

**PENGGUNAAN SUARA AZAN DAN AYAT-AYAT
AL-QUR'AN SEBAGAI NADA DERING DAN ALARM
TELEPON GENGGMAM DALAM PERSPEKTIF HUKUM
ISLAM**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Sarjana Hukum
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH:

MIDY ZULKARDI LANTONG
NIM/NIMKO: 171011171/85810417192

**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MAZHAB
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1444 H. / 2022 M.**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Midy Zulkardi Lantong
Tempat, Tanggal Lahir : Kotamobagu, 23 Maret 1997
NIM/NIMKO : 171011171/85810417192
Prodi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 1 September 2022

Penulis,



MIDY ZULKARDI LANTONG
NIM/NIMKO:171011171/85810417192

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Penggunaan Suara Azan dan Ayat-ayat Al-Qur’an Sebagai Nada Dering dan Alarm Telepon Genggam Dalam Pespektif Islam” disusun oleh Midy Zulkardi Lantong, NIM/NIMKO: 171011171/85810417192, mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syari’ah Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 11 Muharam, 1444 H, bertepatan dengan 09 Agustus 2022 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syariah (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 4 Safar 1444 H
1 September 2022 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Saifullah bin Anshar, Lc., M.H.I.	(.....)
Sekretaris	: Irsyad Rafi, Lc., M.H.	(.....)
Munaqisy I	: Muhammad Yusran, Lc., M.A., Ph.D.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Kasman Bakry, S.H.I., M.H.I.	(.....)
Pembimbing I	: Ahmad Syaripudin, S.Pd.I., M.Pd.I	(.....)
Pembimbing II	: Imran, Lc., M.H.	(.....)

Diketahui oleh:

Ketua STIBA Makassar,



Akhamad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.

NIDN: 2105107505

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga atas ridho-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Penggunaan Suara Azan dan Ayat-ayat Al-Qur’an Sebagai Nada Dering dan Alarm Telepon genggam dalam Perspektif Hukum Islam”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurah atas Baginda Nabi Muhammad saw yang telah membawa kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi yang berjudul **“Penggunaan Suara Azan dan Ayat-ayat Al-Qur’an Sebagai Nada Dering dan Alarm Telepon genggam dalam Perspektif Hukum Islam”**. ini jauh dari kata sempurna. Harapan penyusun semoga skripsi ini memiliki nilai manfaat bagi yang membaca. Ucapan terima kasih juga kepada Kedua orang tua peneliti, Rutman Lantong, S.E. dan Jolla Pudul, S.E. yang telah memberikan kasih sayang, mendidik, memberikan kesempatan dan biaya kepada penulis selama menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar. Kemudian seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, secara materil maupun moril. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ketua STIBA Makassar Ustaz Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D. dengan seluruh jajarannya yang telah mendoakan dan memotivasi kami sampai terselesaikannya skripsi ini.
2. Ustaz Ahmad Syaripudin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku pembimbing pertama kami yang telah memberikan banyak masukan, saran-saran, serta bimbingannya, sampai akhirnya skripsi ini terselesaikan.

3. Ustaz Imran, Lc., M.H. selaku pembimbing kedua kami yang juga memberikan kepada kami motivasi, ide-ide, serta bimbingannya, sampai akhirnya skripsi ini terselesaikan.
4. Wakil Ketua I STIBA Makassar Ustaz Dr. Kasman Bakry, S.H.I., M.H.I. beserta jajarannya yang berkontribusi besar atas bimbingan dan arahnya hingga skripsi ini terselesaikan.
5. Ustaz Saifullah Bin Anshor, Lc., M.H.I. selaku Ketua Prodi Perbandingan Mazhab beserta jajarannya yang telah memotivasi dan memberikan solusisolusi hingga skripsi ini terselesaikan.
6. Ketua DPW WI Sulawesi Utara Ustaz Mahmud Daud, Lc. yang telah membantu dan selalu memotivasi penulis, sehingga bisa berada dan bertahan di STIBA Makassar sampai saat ini.
7. Semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu. Terkhusus teman-teman mahasiswa STIBA Makassar angkatan 2017 dan 2018 yang saling membantu dan saling mendoakan.

Semoga semua yang telah mereka berikan kepada penyusun dapat menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang bermanfaat dari Allah swt. Akhir kata, penyusun memohon Taufiq dan Inayat-Nya dan berharap, semoga skripsi ini berguna dapat memberikan manfaat bagi penyusun dan kepada seluruh pembaca.

Makassar, 1 September 2022

Peneliti,



MIDY ZULKARDI LANTONG

NIM/NIMKO:171011171/85810417192

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGSAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pengertian Judul	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG AZAN DAN AL-QUR'AN SERTA NADA DERING DAN ALARM	13
A. Azan dalam Pandangan Islam	13
B. Al-Qur'an dalam Pandangan Islam	24
C. Nada Dering dan Alarm	39
BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN AZAN DAN AL-QUR'AN FORMAT MP3	44
A. Sejarah Perkembangan Teknologi MP3	44
B. Sejarah Perkembangan Azan dan Al-Qur'an	45
BAB IV PENGGUNAAN SUARA AZAN DAN AL-QUR'AN SEBAGAI NADA DERING DAN ALARM TELEPON GENGAM DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM	50
A. Suara Rekaman Azan dan Ayat-ayat al-Qur'an menurut Perspektif Islam	50
B. Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'an Sebagai Nada Dering dan Alarm Dalam Perspektif Islam	51
C. Penggunaan Suara Azan Sebagai Nada Dering dan Alarm Dalam Perspektif Islam	59
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Implikasi Penelitian	66
DAFTAR PUSTAKA	68
DARTAR RIWAYAT HIDUP	71

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi adalah pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Yang dimaksud dengan transliterasi Arab-Latin dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademik, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Namun, dengan sejumlah pertimbangan praktis dan akademik, tim penyusun pedoman ini mengadopsi “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Tim penyusun hanya mengadakan sedikit adaptasi terhadap transliterasi artikel atau kata sandang dalam sistem tulisan Arab yang dilambangkan dengan huruf *ا* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman ini, *al-* ditransliterasi dengan cara yang sama, baik ia diikuti oleh *alif lam Syamsiah* maupun *Qamariyah*.

Demikian pula pada singkatan di belakang lafaz “Allah”, “Rasulullah”, atau nama Sahabat, sebagaimana ditetapkan dalam SKB tersebut menggunakan “SWT”, “saw”, dan “ra”. Adapun pada pedoman karya tulis ilmiah di STIBA Makassar ditetapkan untuk menggunakan penulisan lafaz dalam bahasa Arab secara sempurna dengan fasilitas *insert symbol* pada *word processor*. Contoh : Allah ﷻ ; Rasūlullāh ﷺ ; ‘Umar ibn Khaṭṭāb ra.

Dengan memilih dan menetapkan sistem transliterasi tersebut di atas sebagai acuan dalam pedoman ini, maka seluruh sivitas akademika yang menulis karya tulis ilmiah di lingkungan STIBA Makassar diharuskan untuk mengikuti pedoman transliterasi Arab-Latin tersebut secara konsisten jika transliterasi memang diperlukan dalam karya tulis mereka. Berikut adalah penjelasan lengkap tentang pedoman tersebut.

tentang pedoman tersebut.

Pedoman Transliterasi yang berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/u/1987.

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan kedalam huruf latin sebagai berikut:

ا :	a	د :	d	ذ :	ḏ	ك :	k
ب :	b	ذ :	z	ط :	ṭ	ل :	l
ت :	t	ر :	r	ظ :	ẓ	م :	m
ث :	ṡ	ز :	z	ع :	‘	ن :	n
ج :	j	س :	s	غ :	g	و :	w
ح :	ḥ	ش :	sy	ف :	F	ه :	h
خ :	Kh	ص :	ṡ	ق :	q	ي :	y

2. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh :

مُقَدِّمَةٌ	= <i>muqaddimah</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	= <i>al-madīnah al-munawwarah</i>

3. Vokal

a. Vokal Tunggal

fathah	ـَ	ditulis a	contoh قَرَأَ
kasrah	ـِ	ditulis i	contoh رَجِمَ
ḍammah	ـُ	ditulis u	contoh كُنْتُبُ

b. Vokal Rangkap

Vocal Rangkap سَيِّ (fathah dan ya) ditulis "ai"

Contoh : زَيْنَبُ = zainab كَيْفَ = kaifa

Vocal Rangkap أَوْ (fathah dan waw) ditulis "au"

Contoh : حَوْلَ = haula قَوْلَ = qaula

4. Vokal Panjang (*maddah*)

ا dan آ (fathah) ditulis ā contoh: قَامَا = qāmā
إِ (kasrah) ditulis ī contoh: رَحِيمٌ = rahīm
و (dammah) ditulis ū contoh: عُلُومٌ = ulūm

5. Ta Marbūṭah

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun ditulis /h/

Contoh: مَكَّةَ الْمَكْرَمَةَ = Makkah al-Mukarramah

الشَّرِيعَةَ الْإِسْلَامِيَّةَ = al-Syarī'ah al-Islāmiyyah

Ta marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

الْحُكُومَةَ الْإِسْلَامِيَّةَ = al-hukūmatul-islāmiyyah

السُّنَنَةَ الْمُتَوَاتِرَةَ = al-sunnatul-mutawātirah

6. Hamzah.

Huruf Hamzah (ء) di awal kata ditulis dengan vocal tanpa di dahului oleh tanda apostrof (')

Contoh : إِيْمَانٌ = īmān, bukan 'īmān

إِتِّحَادُ الْأُمَّةِ = itṭhād, al-ummah, bukan 'itṭhād al-'ummah

7. Lafzu' Jalālah

Lafzu' Jalālah (kata اللهُ) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

Contoh : عَبْدُ اللهِ ditulis: 'Abdullāh, bukan Abd Allāh

جَارُ اللهِ ditulis: Jārullāh.

8. Kata Sandang "al-".

a. Kata sandang "al-" tetap ditulis "al-", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariah maupun syamsiah.

contoh: أَلَمْ يَكُنْ الْمُقَدَّسَةَ = al-amākin al-muqaddasah

أَلْسِيَا سَةَ الشَّرْعِيَّةِ = al-siyāsah al-syar'iyyah

- b. Huruf “a” pada kata sandang “al-“ tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh: أَلْمَا وَرْدِي = al-Māwardī
 أَلْأَزْهَر = al-Azhar
 أَلْمَنْصُورَة = al-Manşūrah

- c. Kata sandang “al” di awal kalimat dan pada kata “Al-Qur’ān ditulis dengan huruf kapital.

Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu
 Saya membaca Al-Qur’ān al-Karīm

Singkatan :

saw =	şallallāhu ‘alaihi wa sallam
swt =	subḥānahu wa ta’ālā
ra. =	radiyallāhu ‘anhu
QS. =	al-Qur’ān Surat
UU =	Undang-Undang
M. =	Masehi
H. =	Hijriyah
t.p. =	tanpa penerbit
t.t.p. =	tanpa tempat penerbit
Cet. =	cetakan
t.th. =	tanpa tahun
h. =	halaman

ABSTRAK

Nama : Midy Zulkardi Lantong
NIM/NIMKO : 171011171/85810417192
Judul Skripsi : Penggunaan Suara Azan Dan Ayat–Ayat Al-Qur’an Sebagai Nada Dering Dan Alarm Telepon Genggam Dalam Perspektif Hukum Islam

Tujuan dari penelitian ini, supaya para pengguna telepon genggam bisa mengetahui bagaimanakah Islam memandang tentang penggunaan suara azan dan ayat-ayat al-Qur’an sebagai nada dering dan alarm pada telepon genggam. Agar kedepannya para pengguna telepon genggam, bisa memuliakan azan dan al-Qur’an dengan cara yang baik dan benar yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan buku-buku ataupun kitab-kitab litelatur yang diperlukan yaitu tentang penggunaan suara azan dan ayat-ayat al-Qur’an sebagai nada dering dan alarm telepon genggam dalam perspektif Islam, kemudian mempelajarinya dan setelahnya dijadikan sebagai sumber data dari penelitian ini. Mengenai metode pendekatan yang diambil adalah normatif dan pendekatan historis.

Hasil Penelitian yang didapatkan adalah, *pertama* bahwa penggunaan ayat-ayat al-Qur’an sebagai nada dering dan alarm telepon genggam merupakan perbuatan yang dilarang. Jumhur ulama di zaman ini berpendapat yang demikian, dikarenakan dalam penggunaan tersebut memiliki unsur-unsur yang dapat merusak kesucian dan kemuliaan al-Qur’an. Seperti pada penggunaan tersebut ditakutkan dapat memotong bacaan ayat al-Qur’an sehingga merusak maknanya, dan ditakutkan lantunan ayat al-Qur’an akan berdering di tempat yang tidak pantas seperti di dalam wc. *Kedua* penggunaa suara azan sebagai nada dering dan alarm telepon genggam, adapun azan apabila digunakan sebagai nada dering maka hal ini adalah perbuatan yang dilarang. Sama hal nya dengan kasus yang pertama bahwa perbuatan ini juga akan merusak kemuliaan aza itu sendiri. Kemudian perbuatan tersebut menyelisih dengan tujuan azan disyariatkan, karena akan menjadi salah tanggap terhadap orang-orang yang mendengarnya ketika bukan pada waktu salat. Adapun penggunaan suara azan sebagai alarm hal ini dibolehkan, apabila si pemilik telepon genggam bertujuan menggunakan alarm suara azan sebagai pengingat waktu salat. Maka dengan maksud dan tujuan tersebut tentu tidak akan merusak tujuan azan itu disyariatkan. Adapun solusi penggunaan nada dering dan alarm telepon genggam alangkah baiknya menggunakan bunyi nada dering dan alarm yang klasik, seperti bunyi telepon pada umumnya atau bunyi alarm jam beker.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu teknologi dan informasi terus berkembang dan kebutuhan akannya pun semakin tinggi. Perkembangan teknologi informasi memacu suatu cara baru dalam kehidupan, dari kehidupan dimulai sampai kehidupan berakhir, yaitu kehidupan ini sudah dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan secara elektronik. Seperti yang kita rasakan saat ini, teknologi dan informasi telah menjalari seluruh aspek kehidupan manusia mulai dari ekonomi, pendidikan, politik, sosial, dan agama. Hal ini pun dapat kita lihat sedang semarak dengan berbagai huruf yang dimulai dengan e seperti *e-money*, *e-government*, *e-education*, *e-journal*, *e-medicine*, *e-biodiversiyy*, bahkan *e-quran* pun, dan lain sebagainya yang berbasis elektronika.¹

Dalam hal ini teknologi informasi dan telekomunikasi sangat berperan penting bahkan menjadi teknologi kunci. Hal inilah yang menjadi sebab terciptanya cara-cara baru yang lebih efisien. Apapun namanya dalam era informasi, jarak fisik atau jarak geografis tidak lagi menjadi penyebab dalam hubungan antar manusia, sehingga era ini menjadi seperti dusun jagad. Tak peduli sejauh apapun jaraknya entah itu antar kampung, daerah, bahkan antar negara sekalipun bukanlah sebuah penghalang untuk kita saling berinteraksi tanpa mengeluarkan biaya maupun tenaga yang besar.²

¹ Muhammad Dzikri dan Aldi Damara, *PENGARUH TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP MASYARAKAT*, (2020), h. 1-14.

²Gani, Alcianno G, "e-Learning Sebagai Peran Teknologi Informasi Dalam Modernisasi Pendidikan." *JSI (Jurnal sistem Informasi) Universitas Suryadarma* 3, no. 1, (2018): h. 1-19.

Dakwah Islam pun semakin berkembang dan menyebar hingga ke pelosok dunia. Dengan lahirnya sarana atau media yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Pesan dakwah yang disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat, sehingga menyebabkan terbentuknya sebuah suatu peradaban yang luar biasa besar dalam waktu yang singkat.³

Islam mendorong manusia untuk mencari ilmu dan kemajuan dalam penemuan-penemuan dan menjanjikan ganjaran yang besar dan upaya-upaya ini dianggap sebagian dari pengabdian kepada Allah swt.. Karena pencapaian tersebut merupakan hasil dari inspirasi ajaran-ajaran al-Qur'an dan Hadis Nabi saw.. Selain itu Allah juga menekankan dalam al-Qur'an bahwa penemuan-penemuan manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan merupakan upaya yang mulia, disamping itu hasil-hasil dari penelitian ilmiah memberikan bukti kebesaran al-Qur'an.⁴

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga terciptanya penemuan-penemuan dan inovasi terbaru yang dapat memudahkan kehidupan manusia. Salah satu diantara penemuan itu adalah penemuan dalam bidang telekomunikasi yaitu telepon genggam (*handphone*) yang ditemukan oleh Martin Cooper karyawan motorola pada 03 april 1973 dengan model pertama adalah *DynaTAC*. Telepon genggam ini terus mengalami perkembangan dari masa kemasa hingga sekarang, ditambah lagi teknologi yang serba digital sekarang ini yang segala sesuatu dapat dilakukan dengan sangat mudah dan cepat.⁵

Perkembangan telepon genggam sendiri sudah luar biasa dan telah menjadi bagian terpenting dari kehidupan manusia dan dengan tambahan-tambahan fungsi dari telepon genggam itu sendiri yang tidak hanya sebatas alat komunikasi saja dan

³Majid, Abdul. "*Mukjizat Al-Qur'an dan Sunnah tentang IPTEK*." (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 73.

⁴Majid, Abdul. "*Mukjizat Al-Qur'an dan Sunnah tentang IPTEK*.", h. 74.

⁵Art G. Yasser, "*Mobile Phone: Sejarah, Tuntutan Kebutuhan Komunikasi, Hingga Prestise*." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 15, no. 30, (2016): h. 1-18.

adanya konten-konten tambahan yang disediakan operator maupun produsen telepon genggam itu sendiri seperti adanya *mobile* al-Qur'an, Hadis, Azan, zikir, zakat, infak serta *ringtone* atau nada dering yang bervariasi terutama suara Azan dan ayat-ayat suci al-Qur'an berformat *MP3*. Akan tetapi kemajuan-kemajuan yang ada, akan menimbulkan suatu konflik maupun permasalahan-permasalahan baru. Salah satunya adalah penggunaan azan dan ayat-ayat al-Qur'an sebagai nada dering maupun alarm pada telepon genggam.⁶

Pada awalnya di masa tahun 80-an dan 90-an fungsi penggunaan telepon genggam hanyalah sebatas untuk menelepon, dan nada dering yang dibunyikan seperti pada umumnya atau seperti nada dering yang kita dengar pada telepon rumah. Kemudian dalam kasus bunyi alarm, sebagaimana kita tahu fungsi Telepon genggam pada waktu itu hanya terbatas, masyarakat pada waktu itu hanya mengandalkan bunyi alarm dari jam. Hingga memasuki tahun 2000-an, Telepon Genggam mulai dikembangkan secara besar-besaran sampai memasuki era *smartphone*⁷ Hal inilah yang memicu terciptanya nada dering dan alarm yang bervariasi, seperti rekaman suara Azan dan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an.

Ketika bunyi nada dering, yang mulanya hanya berupa nada panggil biasa awalnya tidak menjadi perhatian ataupun mengundang perdebatan dikalangan para ulama maupun dikalangan umat muslim lainnya. Pada dasarnya penggunaan nada dering ataupun alarm pada telepon genggam boleh-boleh saja, asalkan nada dering dan alarm tersebut bukanlah sebuah lagu yang di iringi musik didalamnya.⁸ hal ini diperkuat oleh firman Allah swt.. dalam Q.S. Luqman/31: 6.

⁶Ahmad Sayku, "Persepsi Dosen fakultas syari'ah dan ilmu hukum IAIN Tulungagung tentang hukum penggunaan suara Azan dan ayat-ayat al-Quran sebagai nada dering dan alarm handphone". Skripsi, (Tulungagung: Fak. Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung, 2017), h. 2.

⁷Art, G. Yasser. "Mobile Phone: Sejarah, Tuntutan Kebutuhan Komunikasi, Hingga Prestise." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 15, no. 30: h. 1-18.

⁸Muhammad Sālih al-Munajjid, *Kitāb Mauqī' al-Islām wa Jawāb*, Bab 7, (1430H/2009), h. 153. al-maktaba.org (17 Juli 2022).

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي هُوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِعَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Terjemahnya:

Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.⁹

Ayat tersebut diperkuat dengan perkataan salah satu sahabat Abdullah bin

Abbas r.a.:

(وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي هُوَ الْحَدِيثِ)، قَالَ: الْعِنَاءُ وَأَشْبَاهُهُ¹⁰

Artinya:

Dan diantara manusia (ada) orang yang menggunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah, Beliau berkata, “ia adalah *Al-Ghinā'* (nyanyian) dan menyerupainya.

Kemudian juga ditegaskan dalam hadis Bukhari bahwasannya Rasulullah saw. bersabda:

لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَجِلُّونَ الْحِرَّ وَالْحَرِيرَ وَالْحَمْرَ وَالْمَعَارِفَ¹¹

Artinya:

Akan ada dikalangan umatku suatu kaum yang menghalalkan zina, sutera, khamer, dan alat musik. (HR. Bukhārī).

Dengan keberadaan dalil-dalil tersebut semakin jelas bukti keharaman dari musik itu sendiri. Dan dari sinilah juga sebuah masalah timbul, sebab pengharaman tersebut, sebagian masyarakat kaum Muslimin menjadikan suara azan dan ayat-ayat al-Qur'an sebagai nada dering dan alarm pada telepon genggam mereka. Alasannya dijadikanya azan dan ayat-ayat suci al-Qur'an sebagai nada dering dan alarm pada telepon genggam sebagai bentuk untuk mengingat Allah swt. dan juga masih ada alasan-alasan lainnya.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (t. Cet.; Tang-Sel: Penerbit Alfatih 2017), h. 411.

¹⁰Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughīrah al-Bukhari, Abu Abdullah, *Ṣaḥīḥ al-Adāb al-Mufrad li Imām al-Bukhārī, Bab al-Ghinā' wa al-Lahwu*, no 1265, (Cet. IV; Dār al-Ṣaḍīq 1418H-1997M), h. 432.

¹¹Abu Abdullah, Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Bukhari al-Ju'fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 7, no 5590, (Cet. I; Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422H), h. 106.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu kiranya diadakan penelitian mengenai penggunaan azan dan ayat-ayat suci al-Qur'an sebagai nada dering dan alarm pada telepon genggam yang dituangkan dalam skripsi dengan judul, **“Penggunaan Suara Azan dan Ayat-ayat Suci Al-Qur'an sebagai Nada Dering dan Alarm Telepon Genggam dalam Perspektif Hukum Islam”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengangkat permasalahan yang akan menjadi pokok pembahasan dalam beberapa poin, yaitu:

1. Bagaimana penggunaan ayat-ayat suci al-Qur'an sebagai nada dering dan alarm pada telepon genggam dalam perspektif hukum Islam?
2. Bagaimana penggunaan suara Azan sebagai nada dering dan alarm pada telepon genggam dalam perspektif hukum Islam?

C. Pengertian Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penafsiran, serta perbedaan pemahaman yang mungkin terjadi dalam proposal yang berjudul **“Persepsi tentang Hukum Penggunaan Suara Azan dan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Alarm dan Nada dering Telepon Genggam?”**, memandang perlunya pengertian dan penjelasan yang dianggap penting terhadap beberapa kata atau himpunan kata yang berkaitan dengan judul di atas, sebagai berikut:

1. **Suara Azan**, seruan yang menandai masuknya waktu salat dilafazkan dengan lafaz-lafaz tertentu yang telah di syariatkan.¹²

¹²Sa'id ibn 'Alī ibn Wahf Al-Qahtānī, *Al-Azān wal Iqāmah*, (Riyad: Maṭba'a Safar, 2011M), h. 5.

2. **Ayat-ayat al-Qur'an**, adalah kalimat merupakan kesatuan maksud sebagai bagian surah di dalam kitab suci al-Quran.¹³
3. **Nada Dering dan Alarm**, suara yang berasal dari ponsel untuk memberitahukan adanya notifikasi panggilan atau pesan yang masuk dan pemberitahuan atau peringatan waktu tertentu.¹⁴
4. **Telepon Genggam**, perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon konvensional saluran tetap, namun dapat dibawa ke mana-mana (portable/mobile) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel (nirkabel/wireless).¹⁵
5. **Perspektif**, Sudut pandang atau pandangan.¹⁶
6. **Hukum Islam**, adalah apa yang telah disyariatkan Allah swt. Kepada hamba-hamba-Nya, dari segi akidah, ibadah, akhlak, muamalat, dan aturan hidup. Terdiri dari cabang-cabang yang berbeda untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama manusia sehingga terwujudnya kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁷

D. Kajian Pustaka

1. Referensi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, Persepsi tentang hukum penggunaan suara azan dan ayat-ayat al-Qur'an sebagai nada dering dan alarm telepon genggam. Terdapat beberapa pustaka yang dijadikan rujukan serta perbandingan, namun

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.106.

¹⁴<https://jurnalapps.co.id/mari-mengnal-ringtone-dan-jenis-jenisnya-15125>, (16 Juli 2022).

¹⁵<https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/variabel/8531>, (16 Juli 2022).

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1167.

¹⁷Mannā' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī: al-Tasyrī' al-Fiqh*, (Cet. IV; Riyad: Maktabah al-Mu'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1433H/2012M). h. 13-14.

diantaranya terdapat rujukan yang di jadikan sebagai pendukung dalam penelitian.

Adalah sebagai berikut:

- a. *Bidāyatu al-Mujtahid wa al-Nihāyah al-Muqtaṣid* oleh Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Rusyd al-Qurṭubī (w.595H). Kitab ini berisi poin-poin dalam kesepakatan dan perselisihan para Ulama imam Mazhab. Adapun korelasi dengan karya tulis ilmiah ini, karena terdapat pembahasan yang membahas tentang Azan.
- b. *Fiqh al-Nawāzil* oleh Muhammad bin Husain al-Jaizānī, yang diterbitkan di Damam oleh *Dār Ibnu al-Jauzī*, tahun 1427H-2006M. Kitab ini mengandung beberapa fatwa mengenai masalah-masalah kontemporer seperti tentang suara rekaman al-Qur'an ataupun didalamnya terdapat nama-nama Allah, yang menjadi keterkaitan dengan karya tulis ilmiah ini.
- c. *Takhzīn al-Qurān al-Karīm fī al-Jawwāl wamā Yata'allaq bihi min Masāil Fiqhiyyah* oleh Fahd bin Abdurrahman al-Yahyā diterbitkan di Kuwait oleh *Majalatu al-Syar'iyah wa al-Dirāsāt al-Islāmiyah*, tahun 1431H-2010M. Buku ini membahas seputaran masalah kontemporer khususnya penggunaan azan dan al-Qur'an sebagai nada dering dan alarm pada telepon genggam yang pembahasan menjadikan korelasi dengan karya tulis ilmiah ini.
- d. *Al-Azān wa al-Iqāmah* oleh Sa'īd bin 'Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī, (w.1440H), yang diterbitkan di Riyad oleh *Maṭba'ah Safar*. Kitab ini dijadikan sebagai referensi karya tulis ilmiah ini karena membahas seputaran azan dan iqamah secara keseluruhan.
- e. *Al-Qur'an sebagai Sumber Agama Islam* oleh Ahmad Syaripudin yang diterbitkan oleh *Nukhbatul'ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, tahun 2016M. adapun korelasi dengan karya tulis ilmiah ini, karena didalamnya membahas seputar al-Qur'an seperti fungsi al-Qur'an dan 'Ulūm al-Qur'an.

2. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai penelitian ini sebelumnya sudah pernah dibahas di beberapa artikel, karya tulis ilmiah, dan juga skripsi. Berikut ini merupakan referensi terhadap penelitian terdahulu:

- a. *Hukum Ringtone pada Handphone*, karya Faidatun Nasikhah pada tahun 2012. Dalam jurnal ini membahas seputaran masalah kontemporer yaitu penggunaan azan dan al-Qur'an sebagai nada dering dan alarm telepon genggam. Adapun perbedaan dengan karya tulis ilmiah dalam penelitian ini yaitu, tidak terdapat penjelasan yang spesifik mengenai apa itu azan, al-Qur'an dan *ringtone*, dalam jurnal ini langsung membahas tentang hukum penggunaan azan dan al-Qur'an sebagai nada dering dan alarm telepon genggam.
- b. *Persepsi Dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung tentang Hukum Penggunaan Suara Azan dan ayat-ayat al-Qur'an sebagai Nada Dering dan Alarm Handphone* penelitian yang dilakukan oleh Sayku Ahmad pada tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang Bagaimana Persepsi dan Hukum menurut dosen fakultas Syari'ah dan ilmu Hukum IAIN Tulungagung tentang penggunaan suara Azan dan ayat-ayat suci al-Qur'an di jadikan nada dering dan alarm telepon genggam. Adapun yang membedakan dengan karya tulis ilmiah ini, penulis yaitu Ahmad Sayku menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai beberapa dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, serta menghasilkan kesimpulan yang membolehkan penggunaan suara Azan dan ayat-ayat al-Qur'an disertai dengan kaidah-kaidah atau pertimbangan yang harus di perhatikan dalam penggunaannya.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang diadakan pada kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan mempelajarinya.

2. Metode Pendekatan

a. *Normatif*, yaitu sebuah pendekatan dalam perspektif Islam yang memandang berbagai problem atau masalah melalui sudut pandang secara legal formal dan segi normatif. Legal formal yang dimaksud adalah hubungan hukum yang terkait dengan halal, haram, boleh, tidak, dan jenis lainnya. Sedangkan normatif yang dimaksud berupa hubungan yang terkandung di dalam pokok ajaran Islam (*nash*).¹⁸

b. *Historis*, yaitu langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian sejarah.¹⁹ Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilainya secara kritis, dan menyajikan secara tertulis. Maka pada penelitian ini akan mengulas mengenai sejarah perkembangan nada dering, alarm, mp3, dan suara rekaman al-Qur'an dan azan.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah tempat asal dari mana data itu di peroleh.²⁰ Adapun sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini, adalah data-data yang di peroleh bersumber dari buku-buku literatur yang bersifat primer ataupun sekunder.

¹⁸Sahibuddin, "Pendekatan dalam Pengkajian Islam", *Ejurnal Kopertais*, (t.t.p, t.h), h. 4.

¹⁹Irwanto D dan Syair A, *Metodologi dam Historiografi Sejarah*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), h. 10.

²⁰Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. 17; Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 87.

a. Data Primer

Data sekunder yaitu data yang dapat menunjang data primer dan diperoleh tidak dari sumber primer.²¹ Seperti dalam penelitian ini data tersebut bersumber dari al-Quran, hadis, dan kaidah-kaidah hukum Islam dan sebagainya.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dapat menunjang data primer dan diperoleh tidak dari sumber primer.²² Seperti dalam penelitian ini mengambil referensi dari buku-buku fikih klasik maupun kontemporer, artikel, jurnal, pendapat para pakar, cendekiawan, tokoh dan lainnya yang memiliki hubungan dengan judul penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²³

Dalam penelitian ini, data yang di kumpulkan adalah data primer yaitu berupa dalil-dalil yang terdapat pada al-Qur'an, hadis, dan kaidah-kaidah hukum Islam, kemudian data sekunder yang bersumber dari karya tulis ilmiah dan lainnya yang membahas tentang masalah kontemporer, serta data tersier yang menjadi informasi pendukung untuk melengkapi data dalam penelitian ini. Adapun sistematik metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²¹Saifuddin Azwar, Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91.

²²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1993), h. 11.

²³Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2007). h. 308.

- a. Mencari referensi atau data yang ada keterkaitannya dengan tema penelitian ini, setelah itu membaca data-data yang telah di dapatkan dalam tulisan dan tentunya berkaitan dengan penelitian ini.
- b. Mempelajari, mengkaji dan menganalisis data serta menerjemahkan data apabila data tersebut bersumber dari tulisan yang berbahasa asing.
- c. Menyimpulkan hasil penelitian dari data-data yang telah di dapatkan, sehingga melahirkan sebuah kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data secara umum adalah proses penelaan atau proses mencari dalam penelitian yang dilakukan memfiltrasi data yang didapatkan dari instrumen penelitian, kemudian memecahkan permasalahan dari data yang diteliti yang nantinya akan melahirkan sebuah kesimpulan.²⁴

Kemudian langkah-langkah analisis data dengan analisis isi (content analysis) yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data penelitian yang terkumpul di klarifikasikan sesuai dengan masalah dalam penelitian ini.
- b. Hasil klarifikasi tersebut di olah kemudian di sistematisasikan.
- c. Selanjutnya data tersebut di analisis kembali untuk mendapatkan jawaban dalam mengambil kesimpulan.
- d. Pengambilan kesimpulan dengan cara deduktif, yaitu cara berpikir dari hal-hal yang bersifat umum terlebih dahulu kemudian berlanjut menuju kesimpulan yang bersifat khusus. Pola pikir deduktif sering menggunakan silogisme.

²⁴Muhson, Ali. "Teknik analisis kuantitatif." *Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta* (2006): 183-196.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan rekaman suara ayat-ayat al-Qur'an sebagai nada dering dan alarm telepon genggam dalam perspektif hukum Islam.
- b. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan suara azan sebagai nada dering dan alarm telepon genggam dalam perspektif hukum Islam.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Adapun harapan penulis karya tulis ini di harapkan bisa menjadi koleksi ilmiah dan menjadi pengembangan ilmu pengetahuan Islam dalam masalah kontemporer, serta dapat menjadi bahan rujukan atau referensi untuk peneliti dalam penelitian studi yang sama.

b. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada masyarakat kekinian guna untuk memberikan pemahaman dan daya nalar, serta menghilangkan kebingungan yang terjadi pada masyarakat dalam masalah kontemporer.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG AZAN DAN AL-QUR'AN SERTA NADA DERING DAN ALARM

A. Azan Dalam Pandangan Islam

1. Definsi Azan

Secara bahasa azan berarti memanggil, mengajak, atau pemberitahuan sesuatu.¹ Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S al-Taubah/9: 3.

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Terjemahnya :

Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya.²

Adapun azan secara istilah adalah pemberitahuan, bahwasannya telah masuk waktu salat dan dikumandangkan dengan lafaz-lafaz tertentu sebagaimana yang telah disyariatkan. Dalam istilah lain juga azan adalah mengingatkan bagi orang-orang untuk melaksanakan salat wajib, azan juga bisa diartikan dengan *al-nida'* (mengajak) yaitu sebuah seruan untuk mengajak orang-orang agar melaksanakan salat wajib.³

2. Hukum Azan

Mengumandangkan azan merupakan bagian dari syariat Islam, Adapun mengenai hukum mengumandangkan azan para Ulama berbeda pandangan dalam hal ini.⁴ Pendapat yang pertama bahwa azan hukumnya fardu kifayah bagi laki-laki

¹Sa'id ibn 'Alī ibn Wahf al-Qaḥṭānī, *Al-Azān wa al-Iqāmah*, (Riyad: Maṭba'ah Safar, 2011M), h. 5.

²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Penerbit Medina Qur'an, 2020M), h. 187.

³Sa'id ibn 'Alī ibn Wahf al-Qaḥṭānī, *Al-Azān wa al-Iqāmah*, h. 5.

⁴Sa'id ibn 'Alī ibn Wahf al-Qaḥṭānī, *Al-Azān wa al-Iqāmah*, h. 5-6.

untuk menjalankan salat lima waktu dan juga salat jumat. Karena difirmankan Allah swt. Q.S al-Maidah/5: 58.⁵

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Terjemahnya :

Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (melaksanakan) salat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.⁶

Kemudian firman Allah swt. Q.S al-Jumu'ah/62: 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.⁷

Berdasarkan keterangan dalil di atas Syekh Bin Bāz menjab bahwa azan hukumnya wajib untuk laki-laki entah itu seorang yang merdeka ataupun seorang budak dan yang mukim ataupun yang musafir.⁸

Dan juga pada hadis dari Malik bin al-Huwairis, bahwa Nabi saw. bersabda:

فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ، وَلْيُؤَمِّمِكُمْ أَكْبَرَكُمْ⁹

Artinya:

Jika waktu salat tiba, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan azan untuk kalian dan hendaklah yang mengimami salat kalian adalah yang paling tua diantara kalian. (HR. Muttafun 'Alaihi).

⁵Sa'īd ibn 'Alī ibn Wahf al-Qaḥṭānī, *Al-Azān wa al-Iqāmah*, h. 6.

⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 118.

⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 552.

⁸Sa'īd ibn 'Alī ibn Wahf al-Qaḥṭānī, *Al-Azān wa al-Iqāmah*, h. 7.

⁹Abū Abdullah, Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, juz 1, no 628, (Cet. I; Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422H), h. 128. Dan Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjaj al-Qusyairī al-Naisāburī, *Saḥīḥ Muslim*, Juz 1, no. 674, (Beirut: Dār al-Iḥyā' al-'Arabī, 1374H-1955M), h. 465.

Dari sabda Nabi saw. terdapat lafaz yang berbunyi (أَحَدُكُمْ), maka lafaz dari hadis tersebut diindikasikan sebagai dalil bahwa mengumandangkan azan hukumnya adalah fardu kifayah.¹⁰

Adapun menurut imam Malik azan itu wajib (fardu) di masjid-masjid yang ditunaikan secara berjamaah. Kemudian sebagian ulama mengatakan hukum mengumandangkan azan adalah sunnah bagi seseorang melaksanakan salat sendiri, dan sunnah mu'akkad bagi yang melaksanakan secara berjama'ah hal ini dikatakan oleh imam Syāfi'ī dan imam Ḥanafi. Kemudian Ibn Abdil Bar berkata, semuanya sepakat azan hukumnya adalah sunnah muakkad atau fardu bagi penduduk kota.¹¹

Pendapat dari Abū 'Umar tersebut berdasarkan pada sebuah hadis yang berbunyi:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا غَزَا بِنَا قَوْمًا، لَمْ يَكُنْ يَعْزُو بِنَا حَتَّى يُصْبِحَ وَيَنْتَظِرَ، فَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا كَفَّ عَنْهُمْ، وَإِنْ لَمْ يَسْمَعْ أَذَانًا أَغَارَ عَلَيْهِمْ¹²

Artinya:

Nabi saw. jika memerangi suatu kaum bersama kami, maka beliau tidak menyerang kaum tersebut hingga datangnya waktu subuh (menunggu). Jika mendengar suara adzan, beliau mengurungkannya. Namun bila tidak terdengar suara adzan maka beliau menyerangnya. (HR. Al-Bukhārī).

Adapun sebab perbedaan pandangan yaitu hadis sahih yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw. berkata kepada Malik bin Huwayriṣ yang berbunyi:

إِذَا سَافَرْتُمَا فَأَذِنَا وَأَقِيمَا وَلِيُؤَمِّمَكُمَا أَكْبَرُكُمَا¹³

Artinya:

Jika kalian berdua dalam perjalanan, maka berazanlah, lalu iqamatlah, dan hendaklah orang yang paling tua diantara kalian menjadi imam. (HR. Tirmizī).

Penjelasan dari hadis tersebut menjadi pertentangan antara makna yang terkandung dalam hadis dengan zāhir hadis. Kemudian terdapat juga riwayat yang menjelaskan bahwa Nabi saw. selalu melakukannya ketika salat berjamaah. Maka

¹⁰Sa'id ibn 'Alī ibn Wahf al-Qaḥṭānī, *Al-Azān wa al-Iqāmah*, h. 7.

¹¹Muhammad ibn Aḥmad ibn Muhammad ibn Rusyd al-Qurtubī, *Bidāyah al-Mujtahid*, Jild 1, (Cet. I; Kairo:Dār Ibnu al-Jauzī, 1431H), h. 133-134.

¹²Abū Abdullah, Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 1, no. 610, h. 125.

¹³Abū 'Isā Muhammad ibn 'Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1, no. 205, (Cet. I; Beirut: Dār al-Garbi al-Islāmī, 1997M), h. 246.

dari sinilah Imam Ibnu Mughallis dari Daud berkata, bahwa azan adalah farḍu 'ain bagi orang tertentu dan orang banyak. Sementara pendapat lain juga mengatakan bahwa hukum azan adalah sunnah masjid atau farḍu bagi tempat berkumpulnya orang banyak.¹⁴

3. Syarat-syarat azan dan muazin

Azan merupakan seruan mulia untuk mengajak orang-orang untuk melaksanakan salat lima waktu, selain itu terdapat juga syarat-syarat sah azan sebagai berikut:¹⁵

a. Harus seorang muslim

Hal ini sudah ditegaskan dalam Islam bahwa syarat sah azan adalah harus seorang muslim, adapun jika dilakukan oleh orang kafir maka tidaklah sah. Karena azan merupakan seruan mulia agar orang-orang melaksanakan salat wajib lima waktu, kemudian terdapat kalimat syahadatain dalam lafaz azan dan sebab inilah azan tidaklah sah dilakukan oleh orang kafir dan sebagaimana kita ketahui mereka bukanlah ahli ibadah.

b. Memiliki Akal sehat atau tidak hilang akalnya

Tidaklah sah azan jika dilakukan oleh orang gila sebab mereka bukanlah seorang mukallaf, karena sebagaimana kita ketahui diangkatnya pena bagi orang yang hilang akal sehatnya. Begitu pula dengan orang yang dalam keadaan mabuk, hal ini dikatakan al-Juwainiy, bahwa jika seorang peminum (minuman keras) membacakan azan, maka tidaklah dalam keadaan mabuk.

c. Harus laki-laki

Kewajiban mengumandangkan azan hanya untuk laki-laki, maka tidaklah sah azan jika seorang wanita jika salat berjama'ah bersama laki-laki. Menurut imam

¹⁴Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Rusyd al-Qurtubī, *Bidāyah al-Mujtahid*, Jild 1, h. 135.

¹⁵Sa'īd ibn 'Alī ibn Wahf al-Qaḥṭānī, *Al-Azān wa al-Iqāmah*, h. 26-27.

Syafii bahwa seorang wanita tidak harus mengumandangkan azan dan sebaik-baik untuknya adalah diam. Hal ini juga diperkuat perkataan dari kalangan sahabat Umar bin Khaṭṭab r.a.:

لَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ أَذَانٌ وَلَا إِقَامَةٌ¹⁶

Artinya:

Tidaklah wajib bagi seorang wanita mengumandangkan azan dan iqamah.

d. Tamyiz

Yaitu seorang anak mengerti apa yang dibicarakan dan bisa menjawab apa yang ditanyakan ataupun sudah bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Maka anak-anak yang berumur tujuh tahun sudah bisa dikatakan tamyiz.

e. Ketika masuknya waktu salat

Rasulullah saw. bersabda:

فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ، وَلْيُؤَمِّرْكُمْ أَكْبَرَكُمْ¹⁷

Artinya:

Jika waktu salat tiba, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan azan untuk kalian dan hendaklah yang mengimami salat kalian adalah yang paling tua diantara kalian. (HR. *Muttafaun 'alaihi*).

Sebaliknya jika dilakukan diluar waktu salat maka azannya tidaklah sah, karena perbuatan tersebut telah menyelisih dengan hadis Rasulullah saw. sebagaimana yang telah dijelaskan oleh beliau.

f. Mengeraskan suara disaat mengumandangkan azan

Sebagaimana kita ketahui azan merupakan seruan kepada orang-orang untuk melaksanakan salat lima waktu, maka ketika seorang muazin mengumandangkan azan hendaklah ia mengeraskan suaranya supaya bisa terdengar

¹⁶Abū Bakar al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, Jild 1, no. 1918, (Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1424H-2003M), h. 599.

¹⁷Abū Abdullah, Muhammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 1, no. 628, h. 128. Dan Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjaj al-Qusyairī al-Naisāburī, *Sāḥīḥ Muslim*, Juz 1, no. 674, h. 465.

oleh banyak orang. Hal ini juga sejalan dengan hadis Rasulullah saw. sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

g. Tertib dan berturut-turut tanpa adanya waktu pemisah

Sebagaimana kita ketahui urutan kalimat azan dimulai dari takbir, *syahadatain*, *al-hay'alah*, takbir, dan diakhiri dengan kalimat tauhid kemudian dilakukan secara berturut-turut. hal ini juga diperkuat ketika Rasulullah saw. memerintahkan Abu Mahzarah untuk mengumandangkan azan di kota Makkah. Maka wajib hukumnya mengumandangkan azan secara tertib kemudian berturut-turut tanpa ada waktu pemisah ataupun mengurangi dan menambahkan sehingga hal ini bisa mengubah makna yang terkandung dalam azan.

4. Makna-makna azan beserta keutamaannya

a. Makna kalimat-kalimat azan

Terdapat beberapa macam versi azan yang digunakan setiap negara, khususnya di Indonesia lafaz azan yang dikumandangkan adalah azan Bilal, dimana lafaz azan Bilal berjumlah 15 kalimat. Namun dalam hal ini tidak akan di bahas sebab perbedaan pendapat mengenai tatacara melantukan azan. Adapun setiap kalimat-kalimat azan yang sering didengarkan memiliki kandungan makna spritual yaitu sebagai berikut:¹⁸

- 1) *Allahu akbar*, yaitu kalimat mengagungkan bahwasannya dialah Allah satu-satunya maha besar dan tiada tandingan baginya.
- 2) *Asyhadu*, artinya aku bersaksi yaitu dia mengetahui bahwa tiada tuhan yang berhak di sembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.
- 3) *Hayya 'alā al-ṣalāh*, adalah kalimat seruan kepada umat muslim untuk bergegas menghadiri dan menunaikan salat wajib.

¹⁸Al-Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Juz 1, (Damasukus: Dār al-Fikr, 1405H-1985M), h. 544.

- 4) *Al-Falāh*, kemenangan dan bertahan karena hadiah terbesar bagi orang yang menunaikan salat adalah masuk disurganya Allah dan tinggal disana selamanya.
- 5) *Lā ilaha illa Allah*, diakhiri dengan nama Allah dan kalimat tauhid yang artinya tiada tuhan berhak di sembah kecuali Allah bertujuan untuk mengagungkan Allah swt.. sebagaimana hal ini terdapat dalam lafaz azan yang pertama.

b. Keutamaan-keutamaan azan

Pertama, azan adalah panggilan yang menyeru kepada Allah swt..¹⁹ karena tatkalah azan di kumandangkan membuat hati dan pikiran mengingat Allah swt. sehingga yang mendengarkannya bersegerah ke mesjid. sebab inilah mengumandangkan azan merupakan amalan yang mulia di sisi Allah swt., sebagaimana dalam firman-Nya Q.S. Fusilat/41: 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?²⁰

Kedua, mendapatkan kemuliaan di hari kiamat. Di jelaskan bahwa orang yang paling panjang lehernya di hari kiamat adalah muazin, yaitu sebab tersebut dia diberikan banyak pahala serta palin banya mengharapkan ampunan dari Allah swt. Kemudian semua yang mendengarkan suara kumandang azan dari muazin akan menjadi saksi baginya.²¹ Perhatikan hadis yang di sabdakan Rasulullah saw.:

الْمُؤَدِّتُونَ أَطْوَلَ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ²²

¹⁹Sa’id ibn ‘Alī ibn Wahf al-Qaḥṭānī, *Al-Azān wa al-Iqāmah*, h. 8.

²⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 480.

²¹Sai’d ibn ‘Alī ibn Wahf al-Qaḥṭānī, *Al-Azān wa al-Iqāmah*, h. 8-35.

²²Abū al-Husain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīh Muslim*, Juz 1, no. 387, h. 290.

Artinya:

Sesungguhnya muazin adalah orang yang paling panjang lehernya di hari kiamat. (HR. Muslim)

Kemudian Rasulullah saw. juga bersabda:

لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنَّ وَلَا إِنْسًا، وَلَا شَيْءًا، إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ²³

Artinya:

Sebab tidaklah jin, manusia, atau sesuatu yang mendengar suara muazin kecuali bagi mereka akan menjadi saksi baginya di hari kiamat. (HR. Al-Bukhārī)

Ketiga, setan akan lari terkentut-kentut jika mendengar azan. Bukan hanya sebagai penanda waktu namun azan juga sebagai media pengusir setan.²⁴ Hal ini sesuai dengan keterangan hadis dari abu Hurairah r.a, Rasulullah saw. bersabda.

إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ لَهُ ضُرَاطٌ، حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِينَ.²⁵

Artinya:

Jika panggilan salat (azan) dikumandangkan maka setan akan lari sambil mengeluarkan kentut hingga ia tidak mendengar suara adzan. Apabila panggilan adzan telah selesai maka setan akan kembali. (HR. Muslim).

Keempat, mendapatkan kepercayaan dari Nabi saw. dan di ampuni dosa bagi muazin. Profesi muazin adalah sebuah amanat yang di berikan untuk memberitahukan orang-orang bahwa telah masuknya waktu salat sebanyak lima kali dalam sehari, hal ini merupakan tanggung jawab yang besar dan mendapatkan apresiasi dan doa dari Nabi saw.²⁶ Sebagaimana yang di terangkan dalam hadis dari abu Huraira r.a., Rasulullah saw. bersabda.

²³Abū Abdullah, Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 1, no. 609, h. 125.

²⁴Sa'id ibn 'Alī ibn Wahf al-Qaḥṭānī, *Al-Azān wa al-Iqāmah*, h. 8.

²⁵Abū al-Husain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyarī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, no. 389, h. 291.

²⁶Sa'id ibn 'Alī ibn Wahf al-Qaḥṭānī, *Al-Azān wa al-Iqāmah*, h. 10.

الإمام ضامن، والمؤذن مؤمن، اللهم أرشد الأئمة، واغفر للمؤذنين²⁷

Artinya:

Imam adalah penanggung jawab dan muazin adalah pembawa amanat, ya Allah berikanlah bimbingan kepada para imam dan ampunilah dosa para muazin. (HR. Abū Dāud).

Kelima, mendapatkan jaminan masuk surga. Sebagaimana yang telah di jelaskan menjadi muazin adalah sebuah tanggung jawab yang besar, hal ini pula sebab seorang menyerukan azan mendapatkan jaminan surga. Di tegaskan dalam hadis dari Ibnu Umar bahwasannya Rasulullah saw. bersabda.

مَنْ أَدَّ نِتْيَ عَشْرَةَ سَنَةً، وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَكُتِبَ لَهُ بِتَأْذِينِهِ فِي كُلِّ يَوْمٍ سِتُّونَ حَسَنَةً، وَلِكُلِّ إِقَامَةٍ ثَلَاثُونَ حَسَنَةً²⁸

Artinya:

Barang siapa mengumandangkan azan selama 12 tahun, maka wajib baginya mendapatkan surga. Setiap azan yang di lakukannya setiap hari akan mendapatkan 60 kebaikan dan dengan iqamahnya, ia dicatat mendapatkan 30 kebaikan. (HR. Ibnu Mājah).

5. Adab terhadap azan

a. Adab muazin terhadap azan

Ketika hendak mengumandangkan azan seorang muazin dianjurkan dalam keadaan suci, mengingat kalimat-kalimat azan mengandung makna spiritual yang membuat seseorang berzikir (mengingat) kepada Allah swt. Seorang muazin dianjurkan untuk menghadap kiblat dan dalam keadaan berdiri, kemudian memperlambat dan memperpanjang lantunan azan yang di kumandangkan. Hal ini sebagaimana di lakukan dari kalangan sahabat yaitu Bilal bin Rabah r.a.²⁹

Adapun yang di lakukan muazin saat mengumandangkan azan yaitu memasukkan jarinya ke dalam kedua telinganya, kemudian kepala menolehkan ke

²⁷Abū Dāud Sulaiman ibn al-Asy'as al-Azdī Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, Juz 1, no. 517, (Cet. I; Beirut: Dār al-‘Ālimiyyah, 1430H-2009M), h. 389.

²⁸Abū Abdullah Muhammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Qazwīnī, *Sunan ibnu Mājah*, Juz 1, no 727, (Cet. I; Beirut: Dārul al-Risālah al-‘Ālimiyyah, 1430H-2009M), h. 467.

²⁹Sa’id ibn ‘Alī ibn Wahf al-Qaḥṭānī, *Al-Azān wa al-Iqāmah*, h. 16.

kanan ketika membaca *hayya 'alā al-ṣalāh* dan menoleh ke kiri ketika membaca *hayya 'alā al-falāh*. Di jelaskan oleh abu Juhaifah r.a. ketika melihat Bilal r.a mengumandangkan azan.³⁰

b. Adab muslim terhadap azan

Selanjutnya yang dilakukan seorang muslim ketika mendengar azan sedang di kumandangkan, maka hendaklah ia diam dan menghentikan aktifitasnya kemudian menjawab azan yang dikumandangkan. Hal ini berdasarkan hadis dari Umar bin Khatab r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:³¹

إِذَا قَالَ الْمُؤَدِّنُ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، فَقَالَ أَحَدُكُمْ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ. ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ. قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ. قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. ثُمَّ قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ. قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ. ثُمَّ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مِنْ قَلْبِهِ - دَخَلَ الْجَنَّةَ³²

Artinya:

Jika seorang muazin mengumandangkan azan seraya berseru, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', lalu salah seorang di antara kalian mengucap, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', kemudian muazin berseru, 'Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, lalu dia berucap, 'Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, kemudian muazin melanjutkan, 'Saya bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah', lalu dia mengucap, 'Saya bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah', kemudian muazin berseru, 'Marilah salat', dan dia membaca, 'Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah', kemudian muazin berseru, 'Marilah menuju kebahagiaan, ' lalu dia menjawab, 'Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah', kemudian muazin berkata: 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', lalu dia menjawab, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', kemudian (menutup azannya) dengan lafaz, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selian Allah', lalu dia menjawab dengan lafaz, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selian Allah'. (Jika dia melakukan hal itu) dengan sepenuh hati, niscaya dia masuk surga. (HR. Muslim).

³⁰Sa'īd ibn 'Alī ibn Wahf al-Qaḥṭānī, *Al-Azān wa al-Iqāmah*, 17.

³¹ Sa'īd ibn 'Alī ibn Wahf al-Qaḥṭānī, *Al-Azān wa al-Iqāmah*, h. 31-32.

³²Abū al-Husain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīh Muslim*, Juz 1, no. 385, h. 289.

Setelah azan di kumandangkan (waktu antara azan dan iqamah), maka di anjurkan untuk berdoa, karena di waktu ini merupakan salah satu waktu yang mustajab untuk berdoa.³³

تَنْتَانَ لَا تُرَدَّانِ، أَوْ قَلَّمَا تُرَدَّانِ الدُّعَاءُ عِنْدَ النَّدَاءِ، وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِينَ يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا³⁴

Artinya:

Dua perkara yang tidak ditolak atau jarang ditolak, yaitu: berdoa ketika azan, dan (berdoa) ketika susah di saat sebagian mereka membunuh sebagian yang lain (ketika perang). (HR. Abū Dāud).

6. Fungsi dan Manfaat Azan

Fungsi utama azan adalah panggilan atau memberi tahu bahwa telah masuknya waktu salat wajib. Dengan dikumandangkannya azan orang-orang pun segera bersiap untuk melaksanakan salat wajib, dan khusus untuk kaum pria maka mereka hendak beresiap menuju ke mesjid untuk melaksanakan salat wajib. Sebagaimana hadis dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda.³⁵

كَانَ الْمُسْلِمُونَ حِينَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ يَجْتَمِعُونَ فَيَتَحَيَّنُونَ الصَّلَوَاتِ، وَلَيْسَ يُنَادِي بِهَا أَحَدٌ. فَتَكَلَّمُوا يَوْمًا فِي ذَلِكَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: اتَّخَذُوا نَافُوسًا مِثْلَ نَافُوسِ النَّصَارَى، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: قَرْنَا مِثْلَ قَرْنِ الْيَهُودِ. فَقَالَ عُمَرُ: أَوْلَا تَبْعَثُونَ رَجُلًا يُنَادِي بِالصَّلَاةِ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا بِلَالُ، قُمْ فَنادِ بِالصَّلَاةِ³⁶

Artinya:

Dahulu kaum muslimin ketika tiba di Madinah, mereka berkumpul, lalu memperkirakan waktu salat lima waktu, dan tidak ada seorang pun yang memanggil azan untuk salat. Lalu mereka membicarakan hal tersebut di suatu hari. Sebagian mereka berkata: 'Jadikanlah lonceng (sebagai alat pemanggil) sebagaimana lonceng orang-orang Nashrani.' Dan sebagian mereka berkata: 'Jadikanlah terompet (sebagai alat pemanggil) seperti terompet orang-orang Yahudi.' Lalu Umar berkata: 'Mengapa kalian tidak

³³Sa'id ibn 'Alī ibn Wahf al-Qaḥṭānī, *Al-Azān wa al-Iqāmah*, h. 39.

³⁴Abū Dāud Sulaiman ibn al-Asy'as al-Azdī Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, Juz 4, 2540, (Cet. I; Beirut: *Dār al-Ālimiyyah*, 1430H-2009M), h. 193.

³⁵Sa'id ibn 'Alī ibn Wahf al-Qaḥṭānī, *Al-Azān wa al-Iqāmah*, h. 5.

³⁶Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīh Muslim*, Juz 2, no. 337, h. 2.

mengutus seorang laki-laki yang menyerukan salat.' Rasulullah saw.. bersabda, 'Berdirilah wahai Bilal, lalu serukanlah salat'. (HR. Muslim).

Selain dari fungsi utamanya mengumandangkan azan bukan hanya pada waktu salat wajib saja, melainkan juga dikumandangkan diakhir malam yaitu sebelum waktu salat subuh. Berdasarkan hadis dari Abdullah bin Mas'ud r.a bahwasannya Nabi saw. bersabda.³⁷

لا يَمْنَعَنَّ أَحَدُكُمْ، أَوْ أَحَدًا مِنْكُمْ، أَذَانُ بِلَالٍ مِنْ سَحُورِهِ، فَإِنَّهُ يُؤَدِّنُ، أَوْ يُنَادِي، بِلَيْلٍ، لِيَرْجِعَ قَائِمَكُمْ،
وَلِيُنَبِّئَهُ نَائِمَكُمْ³⁸

Artinya:

Azannya Bilal tidaklah menghalangi seorang dari kalian, atau seseorang dari makan sahurannya, karena dia mengumandangkan azan saat masih malam supaya orang yang masih salat malam dapat pulang untuk mengingatkan mereka yang masih tidur. (HR. Bukhari).

Dari penjelasan hadis tersebut maka fungsi serta manfaat azan sebelum waktu salat subuh yaitu untuk membangunkan orang-orang yang ingin melaksanakan salat malam, dan membangunkan untuk orang-orang yang ingin makan sahur agar mereka bersiap untuk berpuasa. Sayangnya hal ini masih sangat jarang dilakukan sebagian besar daerah yang ada di Indonesia.

B. *Al-Qur'an dalam Pandangan Islam*

1. Definisi dan proses turunnya al-Qur'an

a. Definisi al-Qur'an

Secarah bahasa al-Qur'an adalah kata *maṣḍar* dari kata kerja *qara'a-yaqra'u*, yang bersinonim dengan kata *maṣḍar qirā'ah* artinya bacaan. Hal ini merujuk pada firman Allah swt.³⁹ dalam Q.S. al-Qiyamah/75:17-18.

³⁷Sa'id ibn 'Alī ibn Wahf al-Qaḥṭānī, *Al-Azān wa al-Iqāmah*, h. 20.

³⁸Abū Abdullah, Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, no. 596, h. 224.

³⁹Mannā' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005M), h. 14.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.⁴⁰

Jika merujuk dalam surah-surah lainnya, al-Qur'an memiliki nama-nama yang lain hal ini sebagaimana yang di sebutkan dalam firman Allah swt. diantaranya:

1) *Al-Kitāb*.⁴¹ Dalam Q.S al-Anbiyā`/21: 10.

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab (Al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti?⁴²

Penjelasan dari ayat tersebut mengenai al-Qur'an disebutkan *al-Kitāb*, sebab makna dari *al-Kitāb* yaitu menghimpun. Dikarenakan al-Qur'an didalamnya menghimpun berbagai ilmu pengetahuan, kisah-kisah terdahulu, dan akhbar.⁴³

2) *Al-Furqān*.⁴⁴ Dalam Q.S. al-Furqan/25: 1.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Terjemahnya:

Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).⁴⁵

Keterangan dari ayat tersebut yang menyebutkan al-Qur'an sebagai *al-Furqān*, karena al-Qur'an merupakan kitab yang menjadi petunjuk untuk membedakan perbuatan yang hak dan yang batil.⁴⁶

⁴⁰Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 577.

⁴¹Manna' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur`ān*, h. 16.

⁴²Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 322.

⁴³Abdul 'Azīz ibn Dākhil al-Muṭairī, *Bayān Faḍl al-Qur`ān*, (Libanon: Ma'had Afāq al-Taysīr, 2016M), h. 27.

⁴⁴Manna' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur`ān*, h. 16.

⁴⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 359.

⁴⁶Abdul 'Azīz ibn Dākhil al-Muṭairī, *Bayān Faḍl al-Qur`ān*, h. 28.

3) *Al-Zikr*.⁴⁷ Dalam Q.S. Şad/38: 1.

وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ

Terjemahnya:

Demi al-Qur'an yang mempunyai keagungan.⁴⁸

Menurut Ibnu 'Abbas dan Sa'īd bin Jubair, ذِي الذِّكْرِ diartikan sebagai ذِي الشَّرَفِ artinya yang mempunyai keagungan atau kemuliaan.⁴⁹

Adapun secara istilah al-Qur'an adalah firman-firman Allah yang tiada tandingannya kecuali Allah kemudian di wayuhkan kepada Nabi Muhammad saw. sampai kepada umatnya secara mutawatir, membacanya adalah ibadah dan sebuah mukjizat kepada Nabi Muhammad saw., merupakan petunjuk kepada umatnya sekaligus penolong di hari kiamat.⁵⁰

Mengenai kapan terjadinya turunnya al-Qur'an melalui perantara Jibril kepada Nabi Muhammad saw., para ulama sepakat bahwa al-Qur'an di turunkan pada malam *lailatul qadar* di bulan ramadan. Sebagaimana dalam firman Allah swt. Q.S al-Qadr/97: 1.⁵¹

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar.⁵²

Kemudian dalam firman-Nya juga Q.S al-Baqarah/1: 185 yang berbunyi:⁵³

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

⁴⁷Manna' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur`ān*, h. 16.

⁴⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 453.

⁴⁹Abdul 'Azīz ibn Dākhil al-Muṭairī, *Bayān Faḍl al-Qur`ān*, h. 30

⁵⁰Mannā' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur`ān*, h. 21-22.

⁵¹Mannā' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur`ān*, h. 95.

⁵²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 598.

⁵³Mannā' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur`ān*, h. 95.

Terjemahnya:

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil).⁵⁴

b. Proses Turunnya al-Qur'an

Dalam kitab *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Mannā' al-Qaṭṭān, dijelaskan bahwa terdapat dua mazhab di kalangan para ulama mengenai proses turunnya al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

1) Pendapat Ibnu Abbas dan mayoritas Ulama

Bahwa yang dimaksud turunnya al-Qur'an adalah turunnya al-Qur'an secara sekaligus ke *baitu al-'izzah* dari langit dunia untuk menunjukkan kepada para Malaikat-Nya bahwa betapa besar masalah ini, selanjutnya al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara bertahap selama dua puluh tiga tahun. Sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang mengiringinya sejak beliau ditus sampai wafatnya. Pendapat ini didasarkan pada riwayat-riwayat dari Ibnu Abbas r.a., diantara lain.⁵⁵

أَنْزَلَ الْقُرْآنَ جُمْلَةً وَاحِدَةً إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا لَيْلَةَ الْقَدْرِ، ثُمَّ أَنْزَلَ بَعْدَ ذَلِكَ عِشْرِينَ سَنَةً

Artinya:

Al-Qur'an di turunkan sekaligus ke langit dunia pada *lailah al-qadr*, kemudian setelah itu al-Qur'an di turunkan selama dua puluh tahun.

فَصَلَّى الْقُرْآنَ مِنَ الذِّكْرِ فَوَضَعَ فِي بَيْتِ الْعِزَّةِ مِنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَجَعَلَ جِبْرِيلُ يَنْزِلُ بِهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

Al-Qur'an itu dipisahkan dari *al-zikr* lalu di letakkan di *bait al-'izzah* dari langit dunia, maka Jibril mulai menurunkannya kepada Nabi saw.

أَنْزَلَ الْقُرْآنَ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا جُمْلَةً وَاحِدَةً ثُمَّ أَنْزَلَ جُزْأً

Artinya:

Al-Qur'an diturunkan ke langit dunia pada malam *lailah al-qadar* di bulan ramadan sekaligus, kemudian turun secara berangsur-angsur.

⁵⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 28.

⁵⁵Mannā' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 96-97.

2) Pendapat al-Sya`bi

bahwa permulaan turunnya al-Qur'an dimulai pada *lailah al-qadr* di bulan ramadan malam yang diberkahi. Sesudah itu turun secara bertahap sesuai dengan peristiwa yang mengeringinya selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Maka al-Qur'an hanya memiliki satu macam cara turun, yaitu turun secara bertahap kepada Rasulullah saw.. Sebab inilah yang dinyatakan dalam Q.S al-Isra`/17: 106.⁵⁶

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Terjemahnya:

Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap.⁵⁷

Kemudian juga berdasarkan firman Allah swt. Q.S al-Furqān/25: 32-33 yang berbunyi:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ۚ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Terjemahnya:

Dan orang-orang kafir berkata, "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?" Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar). Dan orang-orang kafir berkata, "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?" Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar).⁵⁸

Adapun hikmah al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur secara periodik yaitu, untuk meneguhkan hati Nabi saw. dengan cara membangkitkan memori secara terus-menerus setiap kali diperlukan tuntutan. Segalanya diluar pertimbangan Rasulullah saw. karena proses turunnya wahyu adalah, masalah pengalaman yang sangat sulit bagi Nabi saw. sendiri. Agar hukum-hukum Allah swt. Dapat diterapkan secara bertahap pula dan agar lebih muda dipahami, ringan

⁵⁶Mannā' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur`ān*, h. 97.

⁵⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 293.

⁵⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 362-363.

diaplikasikan, dan gampang dihaafalkan oleh orang-orang mukmin yaitu para sahabat Nabi Muhammad saw.⁵⁹

2. Keutamaan-keutamaan beserta adab seorang muslim pada al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan karunia yang sangat besar bagi umat manusia, karena al-Qur'an merupakan firman-firman Allah swt. yang maha mengetahui dan tiada tandingan bagi-Nya. Sebab hal inilah yang membuat al-Qur'an mulia dan tak diragukan isinya.⁶⁰ Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Taubah/9: 6.

وَأَنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجْرُهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ ابْلِغْهُ مَا آمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui.⁶¹

Kemudian al-Qur'an berisi berbagai penjelasan dari Allah swt. sebagai bukti nyata dari anugerah-Nya, yang didalamnya terdapat banyak keutamaan, tujuan hidup di dunia dan di akhirat, serta hukum-hukum yang ditetapkan Allah swt. untuk menjaga umat Muslim dari segala perbuatan yang keji dan munkar.⁶²

Hal ini di dasarkan dalam firman Allah swt. Q.S. al-Nahl/16: 89.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim).⁶³

Dan juga dalam firman-Nya Q.S Fusilat/41: 44:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشَفَاءٌ بِأَذْيَانِهِمْ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقُرْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى

⁵⁹Mannā' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 102-106.

⁶⁰Abdul 'Azīz ibn Dākhil al-Muṭairī, *Bayān Faḍl al-Qur'ān*, (Libanon: Ma'had Afāq al-Taysīr, 2016M), h. 7.

⁶¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 188.

⁶²Abdul 'Azīz ibn Dākhil al-Muṭairī, *Bayān Faḍl al-Qur'ān*, h. 9.

⁶³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 277.

Terjemahnya:

Katakanlah, “Al-Qur’an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur’an) itu merupakan kegelapan bagi mereka.”⁶⁴

a. Kewajiban mengajarkan mempelajari dan membaca al-Qur’an

Mempelajari al-Qur’an hukumnya adalah fardu kifayah. dari belajar tata cara membacanya, menghafalkannya, kemudian mentadaburi makna ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur’an di atas pemahaman para sahabat sampai mengamalkannya adalah sebuah kewajiban yang harus di tunaikan bagi umat muslim.⁶⁵ Sebab inilah juga al-Qur’an masih tetap terjaga dari generasi sampai ke generasi, dan merupakan sebuah petunjuk seluruh umat muslim untuk meraih kehidupan yang lebih baik.

Adapun mengenai mempelajari serta mengajarkan al-Qur’an merupakan perbuatan sebaik-baiknya di antara manusia, sebagaimana hadis dari Usman bin Affan bahwa Rasulullah saw. bersabda.⁶⁶

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ⁶⁷

Artinya:

Sebaik-baik dari kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya. (HR. Al-Bukhārī).

Selain itu Allah swt. menjanjikan pahala atau kebaikan yang besar bagi yang belajar dan membaca al-Qur’an, sebagaimana hadis dari Abdullah bin Mas’ud r.a bahwa Rasulullah saw. bersabda.⁶⁸

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ
وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ⁶⁹

⁶⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 481.

⁶⁵Mannā’ Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, h. 196.

⁶⁶Mannā’ Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, h. 196.

⁶⁷Abū Abdullah, Muhammad ibn Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, Juz 6, no. 5027, h. 192.

⁶⁸Mannā’ Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, h. 179.

⁶⁹Abū ‘Isā Muhammad ibn ‘Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 5, no. 2910, h. 33.

Artinya:

Barangsiapa membaca satu huruf dari *Kitābullah* (Al-Qur'an), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan *Alif Lām Mīm* itu satu huruf, akan tetapi *Alif* satu huruf, *Lām* satu huruf dan *Mīm* satu huruf. (HR. Tirmizī).

Dan juga hadis dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah saw. Bersabda:

أَيُّبُ أَحَدُكُمْ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ أَنْ يَجِدَ فِيهِ ثَلَاثَ خَلْفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ؟ قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: فَثَلَاثُ آيَاتٍ يَفْرَأُ بَيْنَ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثِ خَلْفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ⁷⁰

Artinya:

Apakah salah seorang dari kalian suka, bila ia kembali kepada isterinya akan mendapatkan tiga ekor unta yang sedang bunting lagi gemuk-gemuk?" kami menjawab, "Ya." Beliau bersabda: "Tiga ayat yang dibaca oleh salah seorang dari kalian di dalam shalatnya adalah lebih baik daripada ketiga ekor unta yang bunting dan gemuk itu. (HR. Muslim).

Dari penjelasan hadis di atas tentu hal ini merupakan kabar gembira bagi para *ahlu al-Qur'an*, dan menjadikan umat muslim supaya lebih bersemangat untuk mengamalkan amalan yang mulia ini. Namun patut di perhatikan mengenai adab-adab bagi yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an agar dapat mewujudkan keutamaan-keutamaan *ahlu al-Qur'an*.

b. Adab-Adab Membaca al-Qur'an

Ketika seseorang memperhatikan adab-adabnya terhadap al-Qur'an, maka sejatinya hal tersebut adalah cara dalam menghormati dan memuliakan *kalamullah*. Berikut ini merupakan adab-adab membaca al-Qur'an:⁷¹

- 1) Membaca al-Qur'an harus dalam keadaan suci, yaitu seorang *qari`* haruslah berwudhu terlebih dahulu karena membaca al-Qur'an merupakan zikir (mengingat) bagi seorang hamba kepada Allah swt..
- 2) Memperhatikan kondisi tempat, yaitu bagi seorang *qori`* harus berada di tempat yang bersih dan suci.

⁷⁰Abū al-Husain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīh Muslim*, Juz 2, no. 802, h. 196.

⁷¹Mannā' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 180-181.

- 3) Membaca al-Qur'an dengan perasaan yang khusyuk, tenang dan penuh khidmat.
- 4) Sebelum membaca al-Qur'an diawali dengan taawuz (memohon perlindungan kepada Allah) terlebih dahulu, sebagaimana hal ini di firmankan Allah swt. Q.S. al-Nahl/16: 98.

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Terjemahnya:

Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.⁷²

- 5) Mengucapkan basmalah ketika hendak memasuki setiap awalan dari surah kecuali surah al-Taubah (*barā'ah*), karena terdapat riwayat yang *rajih* tentang hal ini.
- 6) Membaca al-Qur'an harus dengan bacaan yang tartil, sebagaimana dalam firman Allah swt. Q.S al-Muzzammil/73: 4.

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Terjemahnya:

Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.⁷³

Kemudian juga hadis dari Anas bin Malik yang menjelaskan tentang cara bacaan Rasulullah saw. yang berbunyi:

كَانَتْ مَدًّا، ثُمَّ قَرَأَ: (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) بِمُدٍّ بِبِسْمِ اللَّهِ، وَبِمُدٍّ بِالرَّحْمَنِ، وَبِمُدٍّ بِالرَّحِيمِ⁷⁴

Artinya:

Bacaan beliau adalah panjang, 'lalu ia pun membaca (Bismillahirrahmānirrahīm). Anas menjelaskan : beliau memanjangkan bacaan "Bismillah" dan juga memanjangkan bacaan "al-Rahmān" dan juga memanjangkan bacaan "al-Rahīm". (HR. Al-Bukhārī).

Dalam kitab *al-burhān* al-Zarkasyī berkata kesempurnaan *tartil* kemandapan *lafaz-lafaz* dan kejelasan huruf-hurufnya serta tidak ada kerancuan antara

⁷²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 278.

⁷³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 574.

⁷⁴Abū Abdullah, Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 6, no 5046, h. 195.

satu huruf dengan huruf lainnya, setidak-tidaknya begitu. Tapi yang lebih sempurna lagi ialah membaca menurut *manzilāh-manzilāhnya*. Jika seseorang membaca ancaman, maka dia melafazkannya seperti orang yang mengancam, dan jika membaca pengagungan, maka dia melafazkan seperti orang yang mengagungkan.

Dengan memperhatikan syarat dan adab dalam membaca al-Qur'an seorang muslim bisa mendapatkan pahala atau kebaikan sebagaimana hal ini telah di janjikan Allah dan Rasul-Nya. Hal ini pun telah diamalkan salah satu dari kalangan sahabat yaitu Abdullah bin Mas'ud r.a, berkat konsistensi beliau dalam mengamalkan dan menjaga nilai-nilai al-Qur'an pun mendapatkan kabar gembira dari Rasulullah saw.. Hal ini di sampaikan dari hadis Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda.⁷⁵

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَفْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أُنزِلَ، فَلْيَفْرَأْهُ عَلَى قِرَاءَةِ ابْنِ أُمِّ عَبْدِ

Artinya:

Barangsiapa senang membaca Al Qur'an dengan benar sebagaimana ketika diturunkan, maka hendaklah ia membaca berdasarkan bacaan Ibnu Ummi 'Abd. (HR. Ibnu Majah).

3. Keutamaan mendengarkan al-Qur'an beserta adabnya

a. Keutamaan Mendengarkan al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan banyak manfaat kepada *ahlu al-Qur'an*, bahkan terdapat keutamaan-keutamaan ketika mendengarkan lantunan ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut:⁷⁷

⁷⁵Manna' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 177.

⁷⁶Abū Abdullah Muhammad ibn Yazīd ibn Mājāh al-Quzwainī, *Sunan Ibnu Mājāh*, Juz 1, no 139, (Cet. I; Beirut: Dār al-Risālah al-'Ālimiyyah, 1430H-2009M), h. 98.

⁷⁷Abū Abdurrahman Maḥmūd ibn Muhammad al-Mallāḥ, *Istimā' al-Qur'ān al-karīm Faḍāil wa Ahkām wa Mukhalifāt*, (t.th.), h. 6-7, archive.org, (06 Juni 2022).

1) Mendengarkannya adalah sebab dari rahmat Allah swt.

Al-Lays berkata dikatakan bahwa rahmat Allah swt. datang sangat cepat kepada seorang yang mendengarkan al-Qur'an, sebagaimana firman Allah swt. Q.S. al-A'raf/7: 204.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.⁷⁸

Namun sebab dari turunnya ayat tersebut para ulama berbeda pendapat mengenai, siapakah yang diperintahkan atau dimaksudkan ketika mendengarkan dan diam sebagaimana yang disebutkan pada ayat tersebut. Pendapat yang pertama yaitu imam menjaharkan bacaannya ketika salat. Kemudian sebagiannya berpendapat yaitu pada saat salat, dan khotbah pada hari jumat. Pendapat yang terakhir mengatakan yaitu diam ketika khotbah pada 2 hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha) dan pada hari jumat, kemudian ketika salat yaitu imam menjaharkan bacaannya, pendapat ini yang dipilih oleh Ibnu Jarir al-Tabari.⁷⁹

2) Mendengarkan al-Qur'an merupakan sebab datangnya hidayah

Telah di jelaskan Allah swt. bahwa al-Qur'an merupakan sumber petunjuk (hidayah) di dunia dan di akhirat kepada siapa saja yang membacanya, mendengarkannya kemudian mengamalkannya. Dengan mentadabburi al-Qur'an tidak akan membuat seseorang tersesat dan celaka. Hal ini berdasarkan firman Allah swt. Q.S. al-isra'/17: 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

⁷⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 176.

⁷⁹Abū Abdurrahman Maḥmūd ibn Muhammad al-Mallāḥ, *Istimā' al-Qur'ān al-karīm Faḍāil wa Ahkām wa Mukhalifāt*, (t.th.), h. 6-7, archive.org, (06 Juni 2022).

Terjemahnya:

Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.⁸⁰

3) Mendengarkan al-Qur'an sebab mendapatkan al-Nūr

Yang dimaksudkan adalah mendengar al-Qur'an di sertai niat yang ikhlas kepada Allah swt. akan menjadi penerang baginya di dunia dan di akhirat.

Sebagaimana dalam firman Allah swt. Q.S al-Tahrim/66: 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”⁸¹

Hal tersebut juga didasarkan perkataan dari kalangan sahabat yaitu Ibnu Abbas r.a.:

مَنْ اسْتَمَعَ إِلَى آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ كَانَتْ لَهُ نُورًا⁸²

Artinya:

Barang siapa mendengarkan satu ayat dari kitābullah maka ayat itu akan menjadi cahaya baginya.

b. Adab-adab Mendengarkan al-Qur'an

Sebagaimana dalam mengajarkan, mempelajari, dan membaca al-Qur'an yang dimana terdapat adab-adab dalam melakukan hal tersebut. Demikian pula

⁸⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 283.

⁸¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 561.

⁸²Abū Abdullah ibn Abdurahman ibn al-Darimī, *Musnad Imām al-Dāramī*, jild 1, no 1346, (t.p. Cet. I; 1436H-2015M), h. 1.

dalam mendengarkan al-Qur'an sepantasnya sebagai umat muslim turut memperhatikan adab-adab dalam mendengarkan al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:⁸³

1) Diam ketika mendengarkan al-Qur'an

Merujuk pada firman Allah swt. Q.S. al-A'raf/7: 204, di dalam ayat tersebut terdapat lafaz yang berbunyi:

فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا

Terjemahnya:

Maka dengarkanlah dan diamlah.⁸⁴

Ketika mendengarkan al-Qur'an dianjurkan untuk diam menjauhkan segala hal yang bisa mengganggu pikiran, kemudian mentadaburi ayat yang di dengarkan di sertai dengan perasaan yang khusyu'. Sebab hal ini bisa meraih keutamaan dari al-Qur'an yaitu rahmat dari Allah swt..

2) Mendengarkan al-Qur'an kepada orang yang memiliki bacaan yang baik dan benar

Ketika mendengarkan lantunan ayat-ayat al-Qur'an, maka di anjurkan untuk meminta untuk dibacakan kepada seseorang yang memiliki bacaan baik dan benar, sebagaimana hal ini juga dilakukan para orang-orang saleh terdahulu. Hal ini juga merupakan sunnah dari Nabi Muhammad saw. sebagaimana hadis dari Ibnu Mas'ud r.a. yang berbunyi:

قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأُ عَلَيْكَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ قَالَ نَعَمْ فَقَرَأْتُ سُورَةَ النَّسَاءِ. قَالَ حَسْبُكَ الْآنَ فَالْتَفَتُ إِلَيْهِ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ⁸⁵

Artinya:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda kepadaku: "Bacakanlah Al Qur'an untukku." Maka aku pun berkata: "Wahai Rasulullah, apakah aku akan membacanya untuk Anda, padahal kepada Andalah Al Qur'an diturunkan?" Beliau menjawab: "Ya." Lalu aku pun membacakan surat al-Nisa'. Maka beliau pun bersabda padaku: "Cukuplah." Lalu aku menoleh ke arah beliau dan ternyata kedua matanya meneteskan air. (HR. Bukhārī).

⁸³Abū Abdurrahman Mahmud ibn Muhammad al-Mallāh, *Istimā' al-Qur'ān al-arīm Faḍāil wa Ahkām wa Mukhalifāt*, h. 6-7, archive.org, (6 Juni 2022).

⁸⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 176.

⁸⁵Abū Abdullah, Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 6, no 5050, h. 196

4. Fungsi dan Manfaat al-Qur'an

Fungsi al-Qur'an secara global adalah sebagai asas agama Islam. Padanya terdapat asas setiap ilmu dengan bahasa manusia pada zaman dahulu dan sekarang hingga yang akan datang, maka dari fungsinya inilah terdapat manfaat pada al-Qur'an itu sendiri.⁸⁶ Dari penjelasan tersebut, fungsi dan manfaat al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. *Al-Hudā*

Dalam al-Qur'an terdapat tiga kategori tentang posisi al-Qur'an sebagai petunjuk. *Pertama*, petunjuk bagi manusia secara umum.⁸⁷ Allah swt. berfirman dalam Q.S al-Baqarah/2: 185.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ

Terjemahnya:

Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu.⁸⁸

Kedua, al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.⁸⁹ Allah swt. berfirman Q.S. al-Baqarah/2: 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.⁹⁰

⁸⁶Ahmad Syaripudin, "*Al-Qur'an sebagai Sumber Agama Islam.*", *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 2.1, (2016), h. 2.

⁸⁷Ahmad Syaripudin, "*Al-Qur'an sebagai Sumber Agama Islam.*", *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 2.1, (2016), h. 2-3.

⁸⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 28.

⁸⁹Ahmad Syaripudin, "*Al-Qur'an sebagai Sumber Agama Islam.*", *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 2.1, (2016), h. 3.

⁹⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 2.

Ketiga, petunjuk bagi orang-orang beriman.⁹¹ Allah swt. berfirman Q.S Fussilat/41: 44:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ

Terjemahnya:

Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin.⁹²

b. *Al-Furqān*

Dalam al-Qur'an dikatakan bahwa ia adalah kitab yang berisi norma-norma, untuk membedakan dan bahkan memisahkan antara yang hak dan yang batil, atau antara yang benar dengan yang salah.⁹³ Allah swt. berfirman Q.S al-Baqarah/2: 185.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Terjemahnya:

Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).⁹⁴

c. *Al-Syifā*

Dalam al-Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai obat bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada (mungkin yang dimaksud di sini adalah penyakit psikologis).⁹⁵ Allah swt. berfirman Q.S Yunus/10: 57.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْوِينُ مَوْعِظَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada.⁹⁶

⁹¹Ahmad Syaripudin, "*Al-Qur'an sebagai Sumber Agama Islam.*", *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 2.1, (2016), h. 3.

⁹²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 481.

⁹³Ahmad Syaripudin, "*Al-Qur'an sebagai Sumber Agama Islam.*", *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 2.1, (2016), h. 3.

⁹⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 28

⁹⁵Ahmad Syaripudin, "*Al-Qur'an sebagai Sumber Agama Islam.*", *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 2.1, (2016), h. 3.

⁹⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 215.

d. *Al-Mau'izah*

Dalam al-Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai nasihat bagi orang-orang bertakwa.⁹⁷ Allah swt. berfirman Q.S.Ali Imran/3: 138.

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

(Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.⁹⁸

C. *Nada dering dan Alarm*

1. *Nada dering dan Alarm Telepon Genggam*

a. Pengertian Ringtone (Nada Dering dan Alarm) dan Jenis-jenisnya

Ringtone merupakan suara yang berasal dari telepon genggam atau di kenal sebagai nada dering untuk memberitahukan adanya suatu panggilan masuk dan pesan teks, atau dijadikan sebagai bunyi alarm yang diatur pemilik telepon genggam guna sebagai penanda datangnya waktu-waktu tertentu. ringtone ini dibedakan menjadi lima jenis yaitu sebagai berikut:⁹⁹

- 1) *Monophonic*. Jenis *ringtone* yang satu ini merupakan serangkaian bunyi 'bip' yang memiliki frekuensi berbeda yang hanya berbunyi dengan satu nada pada satu waktu.
- 2) *Polyphonic*. Nada dering jenis ini menghasilkan hingga 40 nada berbeda dalam satu waktu yang membuat suatu rangkaian ringtone pengiring musik. *ringtone polyphonic* yang pertama kali digunakan adalah *ringtone* yang menggunakan metode rekaman seperti *MIDI sequencing*. Rekaman tersebut

⁹⁷Ahmad Syaripudin, "*Al-Qur'an sebagai Sumber Agama Islam.*", *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 2.1, (2016), h. 3.

⁹⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 67.

⁹⁹ <https://www.plimbi.com/article/2559/mengenal-apa-itu-ringtone-dan-jenis-jenisnya> (7 juni 2022).

menentukan apa yang harus instrument mainkan dalam suatu waktu tertentu, dan suara instrumen tersebut tergantung kepada perangkat *playback*-nya. Kemudian, instrumen yang telah disintesis tersebut disertakan bersama dengan data komposisi yang memungkinkan suara menjadi lebih bervariasi pada masing-masing telepon genggam.¹⁰⁰

3) *Truetone*. *Truetone* juga dikenal sebagai *music*, *mastertone*, *superphonic ringtone* atau rekaman audio. *Truetone* ini biasanya tersedia dalam format MP3 atau AAC. Layanan *truetone* pertama dimulai oleh *Chemistry* pada Desember 2002.¹⁰¹

4) *Singtone*. *Singtone* merupakan nada dering yang dibuat dengan gaya karaoke, di mana menggabungkan suara pengguna yang direkam terlebih dahulu dengan *backing track*.¹⁰²

5) *Video ringtone*. *Video ringtone* ini merupakan bagian dari konten video yang digunakan sebagai nada dering, biasanya dipakai pada telepon genggam yang *support 3G*. Format video apapun dapat digunakan, tetapi kutipan video biasanya menggunakan musik juga.¹⁰³

b. Sejarah perkembangan Ringtone

Ringtone komersial pertama dibuat oleh operator selular Finlandia pada tahun 1998. *ringtone* mulai bisa di-download dari Internet yang berada di RTTTL (Ring Tone Text Transfer Language), di mana menggunakan format berbasis teks

¹⁰⁰ <https://www.plimbi.com/article/2559/mengenal-apa-itu-ringtone-dan-jenis-jenisnya> (7 juni 2022).

¹⁰¹ <https://www.plimbi.com/article/2559/mengenal-apa-itu-ringtone-dan-jenis-jenisnya> (7 juni 2022).

¹⁰² <https://www.plimbi.com/article/2559/mengenal-apa-itu-ringtone-dan-jenis-jenisnya> (7 juni 2022).

¹⁰³ <https://www.plimbi.com/article/2559/mengenal-apa-itu-ringtone-dan-jenis-jenisnya> (7 juni 2022).

sederhana yang digunakan dalam membuat musik. ringtone ini bisa di-download ke Telepon Genggam pengguna melalui inframerah, Bluetooth dan SMS.¹⁰⁴

Jenis Monophonic tersebut dikembangkan berdasarkan RTTTL. Sebuah melodi lagu yang sederhana ini dihasilkan secara berurutan dengan frekuensi yang berbeda, yang akhirnya hanya menghasilkan hanya satu suara pada suatu waktu. Kemudian, terdengarlah ringtone polyphonic yang disebut superior, di mana lagu-lagu yang terdengar mirip dengan musik yang sesungguhnya. Kebanyakan telepon genggam sekarang dapat memainkan ringtone semacam ini.¹⁰⁵

Adapun yang pertama kali membuat *ringtone* adalah harmonium, yang dikembangkan oleh Vesa-Matti Paananen, seorang programmer komputer Finlandia. *ringtone* ini dirilis pada tahun 1997 untuk digunakan pada fitur pesan dan *email* dari Nokia. Setelah itu, beberapa provider mulai membebaskan pengguna untuk membuat *ringtone* sendiri, baik dengan komposer melodi ataupun dengan *arranger sampel / loop*, seperti pada *MusicDJ* di telepon genggam Sony Ericsson. Biasanya, layanan tersebut menggunakan format *encoding* yang hanya tersedia pada suatu *merk* telepon genggam tertentu. Format lain seperti *MIDI* dan *MP3*, biasanya harus di-download dari internet sebelum bisa digunakan sebagai *ringtone*.¹⁰⁶

Pada tahun 2005 *SmashTheTones* yang sekarang berubah namanya menjadi *Mobile17*, menjadi pilihan utama sebagai pihak ketiga yang memungkinkan *ringtone* dapat diunduh secara *online* tanpa memerlukan perangkat lunak atau editor audio digital. Kemudian disusul oleh *Apple iPhone* yang

¹⁰⁴ <https://www.plimbi.com/article/2559/mengenal-apa-itu-ringtone-dan-jenis-jenisnya> (07 Juni 2022).

¹⁰⁵ <https://www.plimbi.com/article/2559/mengenal-apa-itu-ringtone-dan-jenis-jenisnya> (07 Juni 2022)

¹⁰⁶ <https://www.plimbi.com/article/2559/mengenal-apa-itu-ringtone-dan-jenis-jenisnya> (07 Juni 2022)

memungkinkan penggunaannya untuk membuat *ringtone* sendiri dari *iTunes* meskipun banyak kesulitan, seperti dibatasnya waktu yang hanya sampai 40 detik. Sekarang ini banyak situs web yang memungkinkan pengguna membuat *ringtone* sendiri dari musik digital atau file suara lain, dimana mereka bisa mengunduh secara langsung ke telepon genggam mereka tanpa dibatasi jumlahnya.¹⁰⁷

2. Fungsi Telepon Genggam

Telepon genggam atau telepon genggam kini merupakan sahabat wajib yang tidak bisa lepas dari diri masyarakat Indonesia. Berdasarkan paparan data *Consumer Lab Ericsson*, selain sebagai alat komunikasi, telepon genggam memiliki fungsi lain. Dari riset ditahun 2009, terdapat lima fungsi telepon genggam yang ada di masyarakat. Telepon genggam yang dulunya hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, kini pun telah berubah. Berikut persentase lima fungsi telepon genggam bagi masyarakat Indonesia:¹⁰⁸

- 1) Sebagai alat komunikasi keluarga = 65%¹⁰⁹
- 2) Sebagai simbol kelas masyarakat = 44%¹¹⁰
- 3) Sebagai penunjang bisnis = 49%¹¹¹
- 4) Sebagai pengubah batas sosial masyarakat = 3%¹¹²
- 5) Sebagai alat penghilang stress = 36%¹¹³

¹⁰⁷<https://www.plimbi.com/article/2559/mengenal-apa-itu-ringtone-dan-jenis-jenisnya> (07 Juni 2022).

¹⁰⁸“Fungsi Telepon genggam bagi Masyarakat Indonesia”. www.Dewalangit.com (07 Juni 2022).

¹⁰⁹“Fungsi Telepon genggam bagi Masyarakat Indonesia”. www.Dewalangit.com (07 Juni 2022).

¹¹⁰“Fungsi Telepon genggam bagi Masyarakat Indonesia”. www.Dewalangit.com (07 Juni 2022).

¹¹¹“Fungsi Telepon genggam bagi Masyarakat Indonesia”. www.Dewalangit.com (07 Juni 2022).

¹¹²“Fungsi Telepon genggam bagi Masyarakat Indonesia”. www.Dewalangit.com (07 Juni 2022).

¹¹³“Fungsi Telepon genggam bagi Masyarakat Indonesia”. www.Dewalangit.com (07 Juni 2022).

Perkembangan teknologi menjadikan fungsi alat komunikasi telepon genggam di zaman sekarang ini terasa lebih kompleks, karena di sajikan dengan fitur-fitur yang beragam. Seperti kamera, permainan, mp3, video, radio, televisi, media sosial, aplikasi penanda waktu salat dan lain-lain.¹¹⁴



¹¹⁴“Fungsi Telepon genggam bagi Masyarakat Indonesia”. www.Dewalangit.com (07 Juni 2022).

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN AZAN DAN AL-QUR'AN FORMAT MP3

A. Sejarah Perkembangan Teknologi MP3

1. Pengertian dan Sejarah MP3

MP3 merupakan sebuah *file audio* yang dikembangkan oleh *MPEG audio layer 3*, *MPEG* sendiri merupakan singkatan dari *Moving Picture Experts Group*. Secara umum, istilah ini mengacu pada format berkas pengodean suara yang mempunyai kompresi yang baik sehingga berkasnya memiliki ukuran yang lebih kecil.¹

Pada awalnya, *MP3* dikenal sebagai format file untuk musik atau lagu-lagu. Namun, sekarang manfaatnya semakin banyak, di antaranya adalah untuk menyimpan file buku audio yang bisa diunduh secara gratis di toko aplikasi. Karena fungsinya yang banyak, format ini bisa dengan mudah ditemukan di tablet, telepon genggam yang berbasis *Android* ataupun *IOS*, *iPad*, komputer, bahkan kendaraan. Perangkat-perangkat tersebut biasanya sudah dilengkapi dengan fitur bawaan pemutar *MP3*.²

Pengembang format *file* ini adalah seorang insinyur dari Jerman bernama Karlheinz Brandenburg, Ia dijuluki sebagai bapak *MP3*. Brandenburg sendiri sudah mulai meneliti metode kompresi audio ini sejak tahun 1977 tapi baru tahun 1987 proyek *MP3* ini resmi dimulai. Karya temuannya dipergunakan oleh hampir semua orang di bumi mengembangkan penemuannya di Insitut *Fraunhofer* Jerman. *MP3* merupakan salah satu format file audio digital yang awalnya tersedia untuk *PC (Personal computer)*.³

¹<https://www.jatimtech.com/apa-itu-MP3-54769>, (17 Juni 2022).

²<https://www.jatimtech.com/apa-itu-MP3-54769>, (17 Juni 2022).

³Karlheinz Brandenburg, *Audio MP3Fraunhofer*, (Jerman: Insitut Jerman, 1977), h. 6.

2. Perkembangan MP3

Pada bulan Februari 1999 untuk pertama kalinya perusahaan rekaman bernama *SubPop* mendistribusikan *track* melalui format *MP3*. Baru pada tahun 1999 *MP3* player mulai marak dijual, dari sinilah terjadi sebuah pergeseran budaya dimana suara rekaman yang mulanya hanya ada pada piringan kaset atau kaset pita yang membutuhkan perangkat khusus dengan dimensi yang cukup besar, mulai berpindah ke format *MP3* yang jauh lebih praktis.⁴

B. Sejarah Perkembangan Rekaman Azan dan Al-Qur'an

1. Sejarah Rekaman Azan

a. Sejarah dan Perkembangan Azan Dikumandangkan

Pada saat masa-masa awal di Madinah, umat Islam berkumpul di masjid untuk berdiskusi tentang cara mengumumkan waktu salat datang. Banyak masukkan kepada Nabi saw, untuk mengumumkannya dengan memukul lonceng atau juga meniup terompet, akan tetapi saran-saran tersebut tidak ada yang diterima. Sampai selesai diskusi belum juga ada keputusan, akhirnya salah satu dari kalangan sahabat yaitu Abdullah bin Zaid r.a tidur dan bermimpi.⁵

Dalam mimpinya tersebut, beliau bertemu dengan seseorang yang mengajarkannya tentang bagaimana cara memanggil orang untuk salat dengan azan. Lalu diajarkannya-lah kepada Abdullah bin Zaid r.a oleh orang tersebut redaksi-redaksi azan seperti yang ada pada saat ini. Bukan hanya azan, orang itu juga mengajarkan bacaan *iqamat* juga kepada Abdullah bin Zaid r.a.⁶

⁴ Khaliq Ikram, *Efektivitas Penggunaan MEDIA MPEG-LAYER 3 (MP3) DALAM Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa SMP ISLAM TERPADU AL-ISHLAH*, t.th. h. 21.

⁵ Ahmad Zarkasih, *Risalah Adzan*, (Cet. I; Jakarta Selatan: Rumah Fiqih, 2022), h. 13-14.

⁶ Ahmad Zarkasih, *Risalah Adzan*, h. 14.

Keesokan harinya beliau melapor kepada nabi Muhammad saw mengenai mimpinya tersebut, Nabi saw langsung merespon dan menerima mengenai apa yang dimimpikan Abdullah bin Zaid r.a. Kemudian Nabi saw memerintahkan kepada Bilal r.a. untuk mengumandangkan azan. Hal ini berdasarkan hadis dari Abdullah bin Zaid r.a yang berbunyi:⁷

أَرَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْأَذَانِ أَشْيَاءَ لَمْ يَصْنَعْ مِنْهَا شَيْئًا قَالَ فَأُرِيَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ الْأَذَانَ فِي الْمَنَامِ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ أَلْقِهِ عَلَيَّ بِلَالٍ فَأَلْفَاهُ عَلَيْهِ فَأَذَّنَ بِلَالٌ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ أَنَا رَأَيْتُهُ وَأَنَا كُنْتُ أُرِيدُهُ قَالَ فَأَقِمِ أَنْتَ⁸

Artinya:

Nabi saw hendak menentukan kalimat azan dengan beberapa alternatif, yang akhirnya beliau tidak melakukan sesuatu pun. Dia (Muhammad bin Abdullah) berkata: Lalu Abdullah bin Zaid diperlihatkan tentang kalimat-kalimat azan dalam mimpi, kemudian dia mendatangi Nabi saw dan mengabarkan kepada beliau tentang mimpinya tersebut. Maka beliau bersabda: "Ajarkanlah kepada Bilal." Maka Dia pun mengajarkannya dan Bilal pun mengumandangkan azan dengannya. Kemudian Abdullah berkata: Saya yang melihatnya dalam mimpi, dan saya ingin mengumandangkannya. Maka beliau bersabda: "Kalau begitu kumandangkanlah iqamah. (HR. Abū Dāud).

Sebagaimana yang telah diketahui mengumandangkan azan harus disertai suara yang keras, pada masa Rasulullah saw azan dikumandangkan ditempat-tempat umum, seperti seperti tempat keluar masuknya orang (pintu atau gerbang), tempat-tempat yang tinggi, seperti atap masjid dan bangunan tinggi yang ada di sekitar mesjid.

Kemudian menara menjadi salah satu reka bentuk mesjid dalam dunia arsitektur Islam, yang berfungsi sebagai tempat muazin untuk mengumandangkan azan. Khalifah Dinasti Umayyah, al-Walid I bin Abdul Malik, memerintah pada 86-

⁷Ahmad Zarkasih, *Risalah Adzan*, h. 14.

⁸Abū Dāud Sulaiman ibn al-Asy'as al-Azdī Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, Juz 1, no. 511, (Cet. I; Beirut: Dār al-‘Ālimiyyah, 1430H-2009M), h. 385.

97 H/705-715 M diyakini sebagai Muslim pertama yang memasukkan unsur menara dalam arsitektur bangunan rumah ibadah Islam tersebut.⁹

b. Sejarah Rekaman Azan

Pada zaman ini lantunan rekaman suara azan sangat mudah untuk didapatkan, salah satunya seperti pada telepon genggam. Rekaman suara tersebut bisa didapatkan di internet ataupun pada aplikasi seperti aplikasi pengingat waktu salat. Namun keberadaan rekaman suara azan melalui perjalanan atau tahapan yang panjang.

Singkatnya pada tahun 1876 sebuah alat yang bernama *mikrofon* ditemukan, barulah pada tahun 1900-an *mikrofon* mulai diproduksi secara massal dan dikembangkan secara besar-besaran sehingga muncul berbagai jenis mikrofon. Hal ini memberikan dampak perubahan budaya yang sangat besar, dari sinilah banyak mesjid-mesjid menggunakan *mikrofon* agar memudahkan muazin dan imam untuk melaksanakan tugas mereka masing-masing sekaligus dalam bidang penyiaran dan telekomunikasi.¹⁰

Keberadaan *mikrofon* tersebut juga menjadikan suara rekaman menjadi lebih jelas dan serta penggunaannya pun lebih praktis, adapun azan pertama kali direkam secara langsung pada tahun 1953 di Masjidil Haram. Suara rekaman tersebut merupakan suara dari muazin yang bernama Abdul'azīz al-Bukhārī, yang kemudian suara rekaman tersebut sempat diputar di sejumlah radio yang bukan hanya di Saudi namun di beberapa negara tak terkecuali di Indonesia.¹¹

⁹ <https://www.fiqhIslam.com/agenda/sejarah-Islam-dunia/109115-menara-masjid-belum-dikenal-di-masa-rasulullah-menara-masjid-pertama>, (17 Juni 2022).

¹⁰<https://techno.okezone.com/read/2017/08/07/56/1751459/okezone-innovation-penemuan-mikrofon-berawal-dari-terciptanya-telepon>, (17 Juni 2022).

¹¹<https://www.liputan6.com/global/read/3370052/rekaman-pertama-azan-masjidil-haram-dipublikasikan-di-media-sosial> (19 Juli 2022).

2. Sejarah Rekaman Suara Al-Qur'an

pada tahun 1959 rekaman al-Qur'an muncul kemudian diabadikan pada piringan kaset berwarna hitam, rekaman tersebut banyak diputar pada radio-radio saat itu. Rekaman al-Qur'an tersebut merupakan suara dari Maḥmūd al-Khalīl al-Ḥuṣṣarī, yang kemudian suara rekaman tersebut mulai diproduksi pada tahun 1960 dan diselesaikan pada tahun 1962 yang merupakan cetakan pertama.¹²

Singkatnya tahun 1990-an, al-Qur'an dalam bentuk kaset dari *cd rom* mulai bermunculan. Perangkat tersebut tidak hanya memutar rekaman suara al-Qur'an, namun disertai dengan teks bacaan al-Qur'an yang kemudian disinkronkan dengan suara rekaman tersebut pada layar televisi ataupun monitor. Perangkat tersebut memiliki sistem navigasi dasar yang memudahkan bagi penggunaannya untuk memilih juz ataupun ayat yang diinginkan.¹³

3. Sejarah Azan dan al-Qur'an MP3

Keberadaan suara rekaman azan dan al-Qur'an format mp3 sendiri mulai eksis pada tahun 2000-an, setelah tahun 1999 perusahaan rekaman bernama *SubPop* mendistribusikan *track* melalui format *MP3*.¹⁴ Pada tahun yang sama juga yaitu tahun 2000-an banyak situs-situs yang mulai meng-*hosting* audio azan dan al-Qur'an format *mp3*.¹⁵ Tidak sampai disitu sebuah pabrik percetakan Raja Fahd telah mencetak al-Qur'an sebanyak 195 juta Salinan yang diantaranya dalam bentuk kaset dan *mp3*.¹⁶

¹²Uprianingsih Ayudiah, *Pengaruh Terapi Murotal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar*. Skripsi, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2013), h. 15.

¹³https://en.m.wikipedia.org/wiki/Digital_Quran, (19 Juli 2022).

¹⁴ Khaliq Ikram, *Efektivitas Penggunaan MEDIA MPEG-LAYER 3 (MP3) DALAM Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa SMP ISLAM TERPADU AL-ISHLAH*, t.th. h. 21.

¹⁵https://en.m.wikipedia.org/wiki/Digital_Quran, (19 Juli 2022).

¹⁶ <https://kemenag.go.id/read/berkunjung-ke-percetakan-al-quran-raja-fahd-pm8yp>, (19 Juli 2022)

Kemudian tahun 2005 perusahaan nokia menciptakan sebuah telepon genggam seri *n* yang merupakan telepon genggam yang bertipe multimedia dimana terdapat aplikasi pemutar audio *mp3* yang kemudian bisa digunakan sebagai *ringtone* (nada dering dan alarm), dan juga memudahkan bagi pengguna untuk mengunduh audio *mp3* yang diinginkan seperti azan dan al-Qur'an.¹⁷ Pada tahun

Perkembangan telepon genggam dan keberadaan *mp3* tentu menjadikan sebuah transisi kebudayaan pada era globalisasi. Apalagi dimulai pada tahun 2010-an sampai saat ini telepon genggam telah berkembang menjadi telepon genggam yang berbasis perangkat ios dan android, yang kedua tipe tersebut kini telah menguasai pasar global.¹⁸ Disaat yang sama pun muncul aplikasi-aplikasi Islami seperti mobile al-Qur'an disertai dengan audio *mp3*, dan aplikasi pengingat waktu salat (alarm) yang dimana sistem dari aplikasi tersebut akan mengumandangkan suara azan jika waktu salat telah tiba.¹⁹

¹⁷ <https://www.kaskus.co.id/thread/52789fe03c118e191300000b/sejarah-hp-nokia-dari-masa-ke-masa/>, (20 Juli 2022).

¹⁸ <https://accesstrade.co.id/sejarah-perkembangan-handphone-dari-masa-ke-masa-1459>, (20 Juli 2022).

¹⁹<https://www.jurnalponsel.com/aplikasi-al-quran/>, (20 Juli 2022).

BAB IV

PERSEPSI HUKUM PENGGUNAAN SUARA AZAN DAN AL-QUR'AN SEBAGAI NADA DERING DAN ALARM PADA TELEPON GENGAM MENURUT HUKUM ISLAM

A. *Suara Rekaman Azan dan Ayat-ayat Al-Qur'an Perspektif Hukum Islam*

1. Hukum Suara Rekaman Azan dan Al-Qur'an

Dalam kitab *Fiqh al-Nawāzil* karya Muhammad Husain al-Jīzānī. Menurut beliau suara rekaman al-Qur'an dan azan diperbolehkan dan hal ini tentu tidak menyilahi syariat. Rekaman al-Qur'an dan azan memberikan manfaat yang besar bagi umat muslim, dari rekaman al-Qur'an dan azan tersebut seseorang bisa mendengarkan sambil mentadabburinya. Kemudian dari suara rekaman tersebut bisa dijadikan rujukan orang-orang untuk belajar mengenai tata cara membaca dan penyebutan yang benar, dan membantu orang-orang untuk menghafal al-Qur'an dan azan bagi mereka yang ingin menghafalnya.¹

Dari penjelasan beliau juga, jika mendengarkan rekaman al-Qur'an tidak menutup kemungkinan seorang tersebut bisa mendapatkan pahala atau kebaikan. Sama halnya ia akan mendapatkan pahala, atau kebaikan ketika dia mendengarkan langsung dari pembaca al-Qur'an itu sendiri.²

2. Hukum Mengumandangkan Azan dengan Suara Rekaman

Mengumandangkan azan dengan suara rekaman, menurut Syekh al-'Usaimin bahwa hal tersebut tidaklah diperbolehkan, dikarenakan azan merupakan zikir dan pujian kepada Allah swt.. Maka yang demikian itu diperlukan sebuah

¹Muhammad Husain al-Jīzānī, *Fiqh al-Nawāzil*, Jild 2, (Cet. I; t.t.p. Dār Ibn al-Jauzī, 1427H-2006M), h. 30-32.

²Muhammad Husain al-Jīzānī, *Fiqh al-Nawāzil*, Jild 2, (Cet. I; t.t.p. Dār Ibn al-Jauzī, 1427H-2006M), h. 30-32.

tindakan atau amalan secara langsung di dalamnya, adapun suara rekaman azan itu sendiri bukanlah sebuah tindakan atau amalan secara langsung.³

Mengenai apakah sebagai umat muslim harus menjawab ketika mendengar rekaman azan? Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa mengumandangkan azan dengan suara rekaman secara syariat tidaklah sah, maka menjawabnya pun tidaklah disyariatkan.⁴ Hal ini berdasarkan hadis dari Abdullah ‘Amrū bin al-‘Āṣ bahwa Nabi saw. bersabda.

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَدِّنَ، فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ⁵
 Artinya: Apabila kalian mendengar muazin (mengumandangkan azan) maka ucapkanlah seperti apa yang dia ucapkan. (HR. Muslim).

Dari penjelasan hadis tersebut maka suara rekaman azan yang didengarkan bukanlah suara dari muazin secara langsung, melainkan hanyalah suara yang bersumber dari rekaman.⁶

B. Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur’an Sebagai Nada dering dan Alarm

1. Pendapat yang Melarang al-Qur’an dijadikan Sebagai Nada Dering dan Alarm

Jumhur Ulama di zaman ini berpendapat bahwa penggunaan ayat-ayat al-Qur’an sebagai nada dering dan alarm telepon genggam adalah perbuatan yang di larang. Adapun yang berpendapat bahwa penggunaan tersebut dilarang diantaranya:

³ “*Hukm al-Aẓān al-Musajjal Badlan min al-Mu’āzin-Fatāwā Nūr ‘Alā al-Darb*”, www.islamqa.info (22 Juli 2022).

⁴ “*Hukm al-Aẓān al-Musajjal Badlan min al-Mu’āzin-Fatāwā Nūr ‘Alā al-Darb*”, www.islamqa.info (22 Juli 2022).

⁵ Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, no. 384, (Cet I; Beirut: Dār Ṭuq al-Najāh, 1433H), h. 4.

⁶ “al-Islām Su’āl wa Jawāb”, *Hukm al-Aẓān al-Musajjal Badlan min al-Mu’āzin-Fatāwā Nūr ‘Alā al-Darb*, www.islamqa.info (22 Juli 2022).

a. Pusat Kajian Fikih Islam di Arab Saudi

Berdasarkan pada keputusan Pusat Kajian Fikih Islam di Arab Saudi, yang menfatwakan larangan atau pengharaman penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk nada dering atau alarm. Fatwa ini dikeluarkan 7 November 2007 pada muktamar yang ke-19.⁷

Adapun isi dari fatwa tersebut yaitu tidak dibolehkan aya-ayat al-Qur'an dijadikan sebagai nada dering dan alarm pada telepon genggam, dikarenakan hal tersebut terdapat indikasi perendahan atau penghinaan pada al-Qur'an itu sendiri. Karena ditakutkan Ketika pengguna tersebut mengangkat atau menonaktifkan alarm maka bacaannya akan terpotong atau berhenti bukan pada tempatnya, dan bisa jadi karena kelalaian pengguna tersebut al-Qur'an berdering di tempat yang tidak pantas untuk dilantunkan bacaan al-Qur'an seperti di dalam wc.⁸ Hal ini berdasarkan pada firman Allah swt. Q.S. al-Hasyr/59: 21.

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

Terjemahnya:

Kalau sekiranya Kami turunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah.⁹

Kemudian juga berdasarkan firman Allah swt. Q.S. al-Tariq/86:13-14:

إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ. وَمَا هُوَ بِأَهْزِلٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang batil, dan sekali-kali bukanlah dia senda gurau.¹⁰

Penjelasan dari dalil-dalil tersebut merupakan perintah untuk memuliakan al-Qur'an, dimana hal ini bertolak belakang dengan penggunaan ayat-ayat al-

⁷ Fahd ibn Abdurahman al-Yahyā, *Takhzīn al-Qur'ān al-Karīm fī al-Jawwāl wamā Yata'allaq bihi min Masā'il Fiqhiyyah*, (2019), h. 67-68.

⁸ Fahd ibn Abdurahman al-Yahyā, *Takhzīn al-Qur'ān al-Karīm fī al-Jawwāl wamā Yata'allaq bihi min Masā'il Fiqhiyyah*, (2019), h. 67-68.

⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Solo: Penerbit Medina Qur'an, 2020), h. 549.

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 592.

Qur'an sebagai nada dering dan alarm pada telepon genggam. Dikarenakan dalam penggunaannya terdapat indikasi perendahan ataupun penghinaan terhadap al-Qur'an itu sendiri.¹¹

b. Lembaga Fatwa Mesir

Menurut Lembaga Fatwa Mesir, tidaklah tepat dan tidak pantas apabila al-Qur'an di jadikan sebagai nada dering dan alarm telepon genggam. Mengingat al-Qur'an memiliki kesucian dan keagungan itu sendiri.¹²

Pelarangan dalam penggunaan al-Qur'an sebagai nada dering dan alarm telepon genggam, hal ini mengacu pada dalil *wad'iyah*. Yaitu dilihat dari indikasi atau sebab yang dapat terjadi, diakibatkan kelalaian dan penyalahgunaan dari si pengguna telepon genggam tersebut. Adapun diantara sebab pelarangan tersebut yaitu ditakutkan si pengguna akan tergesa-gesa ketika mengangkat telepon yang berdering, sehingga mengakibatkan bacaan al-Qur'an tersebut berhenti bukan pada tempatnya, yang bahkan hal ini terkadang terjadi secara berulang-ulang. Sebab inilah perbuatan tersebut dapat merusak kesucian dari al-Qur'an itu sendiri.¹³ Allah swt. Berfirman dalam Q.S. al-Hajj/22: 32.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْكُمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Terjemahnya:

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati.¹⁴

Maka dapat dikatakan perbuatan tersebut menyelisihi dengan dalil yang telah dijelaskan di atas. Dikarenakan al-Qur'an merupakan firman Allah swt. yang dengan membacanya umat muslim dapat menyembah-Nya, karena itu al-Qur'an

¹¹ Fahd ibn Abdurahman al-Yahyā, *Takhzīn al-Qur'ān al-Karīm fī al-Jawwāl wamā Yata'allaq bihi min Masā'il Fiqhiyyah*, (2019), h. 67-68.

¹²“*Hukm Ja'ala al-Qur'an aw al-Azān Naghamah li al-Hātif*”, www.elwatannews.com (22 Juli 2022).

¹³“*Hukm Ja'ala al-Qur'an aw al-Azān Naghamah li al-Hātif*”, www.elwatannews.com (22 Juli 2022).

¹⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 337.

harus dibaca atau didengarkan dengan hormat dan khusyuk. Bukan digunakan pada hal-hal yang justru merendahkan terhadap al-Qur'an itu sendiri.¹⁵

c. Syekh Ṣāliḥ al-Fauzān

Menurut Syekh Ṣāliḥ al-Fauzān bahwa tidak boleh menggunakan berbagai macam zikir terkhususnya al-Qur'an dijadikan nada dering telepon genggam. Dikarenakan hal tersebut termasuk perbuatan yang menyimpang, dan termasuk perbuatan meremehkan (pelecehan) ayat-ayat Allah yang terdapat didalam al-Qur'an. Beliau menyarankan lebih baik menggunakan nada dering lainnya yang tentu bukan suara musik, adapun nada dering yang digunakan yaitu nada dering dengan bunyi yang klasik seperti suara alarm jam atau bunyi bel yang lirih.¹⁶

d. Fahd bin Abdurrahman al-Yahyā

Pendapat yang dikemukakan oleh Fahd bin Abdurrahman al-Yahyā. Dalam hal ini, beliau tidak langsung memberikan kesimpulan akhir, akan tetapi dengan penuh kehati-hatian beliau merincinya terlebih dahulu. Di dalam kitabnya beliau memebedakan antara nada dering dan alarm. Suara yang dikeluarkan alarm dapat terdengar oleh semua orang yang berada di sekitarnya. Adapun nada dering hanya didengar oleh si pemilik telepon genggam tersebut. Pada akhirnya beliau mengambil kesimpulan bahwa hal tersebut hukumnya makruh. *Illahnya* sama seperti yang dikemukakan ulama-ulama sebelumnya yaitu terpotongnya bacaan ayat al-Qur'an atau berhenti bukan pada tempatnya. Berbeda dengan ulama lainnya, beliau tidak sampai mengharamkan hal tersebut, karena beliau mengutip perkataan Imam Nawawī ra. Yang menjelaskan bahwa *Qat'u al-Qirā'ah* tidak mutlak haram,

¹⁵“*Hukm Ja'ala al-Qur'an aw al-Azān Naghamah li al-Hātif*”, www.elwatannews.com (22 Juli 2022).

¹⁶“*Hukm J'ala Du'ā' Badlan min Naghamatu al-Jawwāl*”, www.islamqa.info (22 Juli 2022).

karena ada beberapa kondisi yang dibolehkan hal tersebut.¹⁷ Hal ini berdasarkan pada hadis dari Abdullah bin al-Sā'ib yang berbunyi:

صَلَّى لَنَا النَّبِيُّ ﷺ: الصُّبْحَ بِمَكَّةَ فَاسْتَفْتَحَ سُورَةَ الْمُؤْمِنِينَ حَتَّى جَاءَ ذِكْرُ مُوسَى، وَهَارُونَ أَوْ ذِكْرُ عِيسَى - مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ يَشْكُ - أَوْ اخْتَلَفُوا عَلَيْهِ أَخَذَتِ النَّبِيُّ ﷺ سَعْلَةً فَرَكَعَ¹⁸

Artinya:

Nabi saw. salat subuh mengimami kami di Makkah, lalu beliau membukanya dengan membava surat al-Mukminin hingga sampai pada penyebutan Musa dan Harun atau penyebutan Isa, -Muhammad bin Abd ragu-ragu atau mereka berselisih padanya- maka mulailah Nabi saw. suaranya serak, lalu beliau rukuk.

Terkait hadis tersebut Imam Nawawī mengatakan dalam syarahnya:

فِي هَذَا الْحَدِيثِ جَوَازُ قَطْعِ الْقِرَاءَةِ وَالْقِرَاءَةِ بِبَعْضِ السُّورَةِ وَهَذَا جَائِزٌ بِلاِ خِلَافٍ وَلَا كِرَاهَةَ فِيهِ إِنْ كَانَ الْقَطْعُ لِعُذْرٍ¹⁹

Artinya:

Berdasarkan hadis tersebut dibolehkan memotong bacaan pada Sebagian surat, hal ini dibolehkan tanpa perdebatan dan tidak terlarang apabila terpotong karena uzur.

Berdasarkan hal tersebut sehingga Fahd bin Abdurahman al-Yahyā lebih condong ke pendapat yang makruh.²⁰

2. Pendapat yang Membolehkan al-Qur'an dijadikan Sebagai Nada

Dering dan Alarm

Selanjutnya yaitu pendapat yang membolehkan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai nada dering dan alarm telepon genggam, yaitu sebagai berikut:

a. Muhammadiyah

Dalam fatwa Muhammadiyah, bahwa menggunakan suara atau lantunan ayat-ayat al-Qur'an sebagai nada dering dan alarm termasuk dalam perkara

¹⁷ Fahd ibn Abdurahman al-Yahyā, *Takhzīn al-Qur'ān al-Karīm fī al-Jawwāl wamā Yata'allaq bihi min Masā'il Fiqhiyyah*, (2019), h. 71-72.

¹⁸ Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, no 455, h. 39.

¹⁹ Al-Nawawī, *al-Minhāj Syarhu Ṣaḥīḥ Muslim*, Jild 4, (Cet II; Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1392H). h. 176.

²⁰ Fahd ibn Abdurahman al-Yahyā, *Takhzīn al-Qur'ān al-Karīm fī al-Jawwāl wamā Yata'allaq bihi min Masā'il Fiqhiyyah*, (2019), h. 71-72.

muamala duniawi yang hukum asalnya diperbolehkan. Karena sebuah kaidah fikih menyebutkan, hukum asal segala sesuatu adalah boleh sepanjang belum ditemukan dalil ketidakbolehan dalil tersebut.²¹

Menggunakan lantunan ayat al-Qur'an sebagai nada dering dan alarm telepon genggam adalah perbuatan yang tidak dilarang dan juga tidak diperintahkan secara tegas oleh agama Islam. Perbuatan tersebut dinilai baik dan bermanfaat jika diniatkan untuk melaksanakan syiar Islam, mengagungkan atau mengingat asma Allah dan menunjukkan identitas sebagai seorang muslim. Dalam al-Qur'an Allah menyebutkan bahwa salah satu ciri ulul albab adalah orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan dalam keadaan sempit.²² Sebagaimana Allah swt. berfirman Q.S. Ali Imran/3:191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا

Terjemahnya:

(Yaitu) Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring.²³

Tentang mengagungkan syiar Islam Allah memuji dengan mengatakan bahwa hal itu merupakan ketakwaan seseorang. Sebagaimana Allah swt. berfirman Q.S. al-Haj/22: 32.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْكُمْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Terjemahnya:

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati.²⁴

Dengan niat-niat yang baik seperti di atas, penggunaan lantunan ayat al-Qur'an sebagai nada dering dan alarm telepon genggam boleh (mubah) bahkan lebih dianjurkan atau mustahab karena hal itu bisa menjadi salah satu wasilah bagi

²¹“Majalah Suara Muhammadiyah”, *Hukum Menggunakan Adzan Atau Ayat-Ayat Al-Quran Untuk Ringtone Handphone*, no. 22, (2009). h. 1-3.

²²“Majalah Suara Muhammadiyah”, *Hukum Menggunakan Adzan Atau Ayat-Ayat Al-Quran Untuk Ringtone Handphone*, no. 22, (2009). h. 1-3.

²³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 76.

²⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 337.

umat Islam untuk meningkatkan iman. Dalam al-Qur'an Allah memuji orang yang mendengar ayat al-Qur'an, haturkan hati, imannya bertambah dan sikap tawakalnya semakin dekat.²⁵ Berdasarkan firman Allah swt. Q.S. al-Anfal/8: 2.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.²⁶

Namun kebolehan menggunakan ayat al-Qur'an sebagai nada dering dan alarm telepon genggam itu harus mengindahkan etika dan aturan yang diatur dalam Islam. Di antaranya adalah menjaga agar telepon genggam itu tidak menciptakan tempat-tempat kotor seperti kamar mandi, dengan tidak dibawa ke kamar mandi, dimatikan atau diformat *silent*. Hal itu karena ayat al-Quran hanya pantas dan boleh dibaca, didengarkan di tempat-tempat yang bersih.²⁷

Hal lain yang harus diperhatikan adalah penggunaan suara adzan sebagai nada dering tidak mengecoh waktu salat yang sebenarnya sehingga orang yang mendengar nada dering tersebut mengira adzan tersebut adalah adzan untuk waktu salat. Contoh yang paling mungkin terjadi adalah di bulan Ramadan. Pada sore hari menjelang maghrib, suara adzan adalah suara yang ditunggu-tunggu sebagai tanda berbuka puasa. Telinga kita biasanya sensitif dengan suara adzan. Oleh karena itu penggunaan nada dering adzan harus benar-benar diperhatikan agar tidak menipu orang yang sedang menunggu waktu berbuka.²⁸

²⁵“Majalah Suara Muhammadiyah”, *Hukum Menggunakan Adzan Atau Ayat-Ayat Al-Quran Untuk Ringtone Handphone*, no. 22, (2009). h. 1-3.

²⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 178.

²⁷“Majalah Suara Muhammadiyah”, *Hukum Menggunakan Adzan Atau Ayat-Ayat Al-Quran Untuk Ringtone Handphone*, no 22, (2009). h. 1-3.

²⁸“Majalah Suara Muhammadiyah”, *Hukum Menggunakan Adzan Atau Ayat-Ayat Al-Quran Untuk Ringtone Handphone*, no 22, (2009). h. 1-3.

b. Ahmad Sayku

Dalam Skripsi yang berjudul *Persepsi Dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung Tentang Hukum Penggunaan Suara Azan dan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Nada Dering dan Alarm Handphone* karya Ahmad Sayku. Menurut beliau bahwa penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai nada dering dan alarm telepon genggam merupakan perbuatan yang tidak dilarang dan tidak diperintahkan secara tegas oleh agama Islam. Namun perbuatan tersebut akan dinilai baik dan bermanfaat jika diniatkan untuk menampakkan syiar Islam, mengagungkan, mengingatkan asma Allah, dan menunjukkan jati diri sebagai muslim.²⁹

Selain itu dalam penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai nada dering dan alarm merupakan sesuatu yang baik, dikarenakan mendengarkan maupun menyuarkan ayat-ayat al-Qur'an dinilai sebagai suatu ibadah karena wujud kepercayaan atas firman-firman Allah swt. Akan tetapi terkait hal ini si pengguna telepon genggam memperhatikan ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi agar tidak merusak kesucian al-Qur'an, seperti jangan membawa telepon genggam ketempat yang tidak pantas untuk dilantukan bacaan al-Qur'an. Kemudian tidak boleh asal berhenti yang bisa menyebabkan rusaknya makna dari ayat tersebut, dan diniatkan untuk melakukan syiar Allah.³⁰

²⁹ Ahmad Sayku, "*Persepsi Dosen fakultas syari'ah dan ilmu hukum IAIN Tulungagung tentang hukum penggunaan suara Azan dan ayat-ayat al-Quran sebagai nada dering dan alarm handphome*", *Skripsi* (Tulungagung: Fak. Syariah dan Ilmu Hukum UIN Tulungagung, 2017), h. 79-87.

³⁰ Ahmad Sayku, "*Persepsi Dosen fakultas syari'ah dan ilmu hukum IAIN Tulungagung tentang hukum penggunaan suara Azan dan ayat-ayat al-Quran sebagai nada dering dan alarm handphome*", (*Skripsi*), h. 87.

C. Penggunaan Suara Azan Sebagai Nada Dering dan Alarm Telepon Genggam

1. Pendapat yang Melarang Suara Azan Dijadikan Nada Dering dan Alarm Telepon Genggam

Sama halnya dengan kasus pertama tentang penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai nada dering dan alarm telepon genggam, begitupun pada penggunaan suara azan sebagai nada dering dan alarm telepon genggam. Jumu'ah ulama dizaman ini melarang penggunaannya, namun terkait dalam masalah ini terdapat perbedaan dengan masalah yang pertama yaitu sebagai berikut:

a. Syekh Abdurrahman al-Barrāk

Pendapat yang dikemukakan oleh Syekh Abdurrahman al-Barrāk, tentang penggunaan suara azan sebagai nada dering dan alarm telepon genggam. Beliau melihat dari situasi yang terjadi terlebih dahulu yaitu sebagai berikut:

- 1) Penggunaan azan sebagai nada dering telepon genggam, dalam hal ini beliau melarang secara mutlak. Dikarenakan fungsi nada dering tersebut hanya sebagai pemberitahuan adanya panggilan atau telepon yang masuk, mengingat lafaz-lafaz azan merupakan lafaz-lafaz zikir yang sejatinya wajib untuk memuliakannya. Penggunaan azan sebagai nada dering tidak dianggap sebagai bentuk zikir kepada Allah swt., dan hanya sebagai bentuk penghinaan terhadap *Ẓikrullah*. Karena si pemilik telepon genggam akan tergesa-gesa mengangkat telepon yang berdering.³¹
- 2) Berbeda dengan kasus alarm, beliau melarang penggunaan azan sebagai alarm telepon genggam. Apabila tujuan si pemilik telepon genggam hanya

³¹"*Ahwāl Isti'māl al-Azān Naghamatu li al-Jawwāl wa Hukm*", www.islamqa.info (24 Juli 2022).

sebatas pengingat waktu atau supaya ia bangun tidur karena untuk urusan lain, bukan bertujuan untuk mengingatkannya pada waktu salat.³²

b. Syekh Muhammad Sālih al-Fauzān

Menurut Syekh Muhammad Sālih al-Fauzān, penggunaan nada dering dan alarm sebaiknya menggunakan bunyi yang klasik sebagaimana hal ini telah dijelaskan oleh beliau. Adapun jika menggunakan lantunan doa atau yang didalamnya terkandung *Ẓikrullah* makal hal tersebut tidaklah pantas, sejatinya dua hal ini merupakan ibadah yang mendakatkan diri kepada Allah swt. Maka sudah sepantasnya memuliakan doa dan zikir, bukan justru merusak sisi kemuliaannya.³³ Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Haj/22: 32.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْكُمْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Terjemahnya:

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati.³⁴

c. Lembaga Fatwa Mesir

Menurut Lembaga Fatwa Mesir, tidaklah pantas suara azan dijadikan nada dering. Dikarenakan azan merupakan pemberitahuan bahwa telah masuknya waktu salat wajib, jika suara azan dijadikan sebagai nada dering ditakutkan hal ini bisa memunculkan kekacauan, keraguan, salah tanggap, bagi orang yang mendengarnya Ketika bukan di waktu awal salat. Selain itu azan merupakan syiar suci yang wajib dihormati, dan mempunyai waktu dan tempat sendiri untuk dilantunkan.³⁵

³²“al-Islām Su’āl wa Jawāb”, *Ahwāl Isti’ māl al-Azān Naghamatu li al-Jawwāl wa Hukm*, www.islamqa.info (24 Juli 2022).

³³“al-Islām Su’āl wa Jawāb”, *Hukm J’ala Du’ā’ Badlan min Naghamatu al-Jawwāl*, www.islamqa.info (25 Juli 2022).

³⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 337.

³⁵*Hukm Ja’ala al-Qur’ān aw al-Azān Naghamah li al-Hātif*”, www.elwatannews.com (25 Juli 2022).

d. Salwa Basusi

Adapun pendapat dari dosen Fikih Fakultas Studi Islamdi al-Azhar Mesir yaitu Salwa Basusi. Menurut beliau bahwa penggunaan suara azan sebagai nada dering makruh, yang dimana tidak menggunakannya lebih utama dan lebih baik. Dikarenakan pelarangan tersebut terkait soal adab dan etika, yaitu lantunan dari suara azan tersebut terpotong sehingga maknanya menjadi rusak. Seperti misalnya dalam kasus Ketika kalimat “Allahu Akbar” terpotong menjadi “Allahu Ak...”, atau lebih berbahaya lagi jika kalimat “*Lā Ilāha Illallah*” terpotong menjadi “*Lā Ilaāha...*” yang berarti tidak ada tuhan sehingga kalimat itu menjadi syirik.³⁶

2. Pendapat yang Membolehkan Suara Azan Dijadikan Nada Dering dan Alarm

Dalam kasus penggunaan suara azan sebagai nada dering dan alarm telepon genggam, terdapat perbedaan dalam pandangan tentang kebolehan dalam penggunaannya. Yaitu sebagai berikut:

a. Syekh Abdurahman al-Barrāk

Pendapat dari Syekh Abdurahman al-Barrāk. Sebagaimana yang telah diketahui beliau melarang penggunaan suara azan sebagai nada dering, berbeda dengan penggunaan suara azan sebagai alarm beliau membolehkan hal ini.³⁷ Namun perlu memperhatikan syarat agar penggunaannya dibolehkan yaitu sebagai berikut:

- 1) Penggunaa suara azan sebagai alarm dengan tujuan sebagai pengingat untuk waktu salat lima waktu, sesuai dengan waktu yang ditetapkan di negara masing-masing. Maka hal ini dibolehkan serta tidak dipermasalahkan,

³⁶ Faidatun Nasikhah, *Hukum Ringtone pada Handphone*, (2012) h. 3. <https://www.academia.edu> (25 Juli 2022).

³⁷ “*Ahwāl Isti’ māl al-Azān Naghamatu li al-Jawwāl wa Hukm*”, www.islamqa.info (25 Juli 2022).

karena dengan maksud dan tujuan tersebut tentu hal ini sesuai dengan tujuan azan disyariatkan.³⁸

- 2) Penggunaan suara azan sebagai alarm dengan tujuan menggunakannya untuk mengingatkan telah dekat waktu salat ditengah kesibukan si pemilik telepon genggam, atau untuk membangunkannya agar bisa melaksanakan salat seperti salat subuh. Maka hal tersebut juga tidak dipermasalahkan, karena hal ini juga pernah dilakukan dari kalangan sahabat yaitu Usman bin Affan r.a. dimana pada saat itu beliau mengingatkan orang-orang bahwa telah dekat waktu untuk melaksanakan salat jumat.³⁹

b. Muhammadiyah

Dalam Fatwa Muhammadiyah sama halnya dengan al-Qur'an yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa penggunaa azan sebagai *ringtone* (nada dering dan alarm) juga termasuk perkara muamalah duniawiyah yang dimana hukum asalnya adalah diperbolehkan. Penggunaan tersebut dinilai baik dan bermanfaat jika untuk menampakkan syiar Islam, mengagungkan dan mengingat asma Allah.⁴⁰

Namun kebolehan penggunaan suara azan sebagai nada dering dan alarm, harus meperhatikan beberapa hal supaya tidak merusak kemuliaan dari azan tersebut. Diantaranya seperti telepon genggam tidak dibawah ke dalam kamar mandi, atau telepon genggam tersebut dimatikan atau di format *silent*. Kemudian hendaknya suara azan sebagai nada dering dan alarm tidak mengecoh dari waktu salat yang sebenarnya, hal ini ditakutkan akan menjadi salah tanggap dari orang-orang sekitar dikarenakan bunyi dari suara azan tersebut. Seperti yang mungkin bisa

³⁸“*Ahwāl Isti'māl al-Azān Naghamatu li al-Jawwāl wa Hukm*”, www.islamqa.info (25 Juli 2022).

³⁹“*Ahwāl Isti'māl al-Azān Naghamatu li al-Jawwāl wa Hukm*”, www.islamqa.info (25 Juli 2022).

⁴⁰“Majalah Suara Muhammadiyah”, *Hukum Menggunakan Adzan Atau Ayat-Ayat Al-Quran Untuk Ringtone Handphone*, no. 22, (2009). h. 1-3.

terjadi pada sore hari menjelang magrib pada bulan ramadan, biasanya suara azan sangat ditunggu-tunggu sebagai tanda berbuka puasa.⁴¹

c. Ahmad Sayku

Dalam Skripsi yang berjudul *Persepsi Dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung Tentang Hukum Penggunaan Suara Azan dan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Nada Dering dan Alarm Handphone* karya Ahmad Sayku. Sama halnya penggunaan al-Qur'an sebagai nada dering dan alarm, menurut beliau bahwa penggunaan suara azan sebagai nada dering dan alarm telepon genggam merupakan perbuatan yang tidak dilarang dan tidak diperintahkan secara tegas oleh agama Islam.⁴²

Menurut beliau perbuatan tersebut dinilai baik dan bermanfaat jika diniatkan untuk menampakkan syiar Islam, mengagungkakan serta mengingatkan asma Allah, dan menunjukkan jati diri sebagai muslim. Penggunaan azan sebagai nada dering dan alarm banyak nilai-nilai positif didalamnya, seperti sebagai penanda waktu salat dan bahkan bisa digunakan diluar waktu salat agar mengingatkan umat muslim untuk tidak meninggalkan salat. Adapun hikmah dalam penggunaan azan sebagai nada dering dan alarm diantaranya guna mensyiarkan kebesaran agama Islam kepada orang-orang non muslim.⁴³

⁴¹“Majalah Suara Muhammadiyah”, *Hukum Menggunakan Adzan Atau Ayat-Ayat Al-Quran Untuk Ringtone Handphone*, no. 22, (2009). h. 1-3.

⁴²Ahmad Sayku, “*Persepsi Dosen fakultas syari'ah dan ilmu hukum IAIN Tulungagung tentang hukum penggunaan suara Azan dan ayat-ayat al-Quran sebagai nada dering dan alarm handphone*”, (Skripsi), h. 79-87.

⁴³Ahmad Sayku, “*Persepsi Dosen fakultas syari'ah dan ilmu hukum IAIN Tulungagung tentang hukum penggunaan suara Azan dan ayat-ayat al-Quran sebagai nada dering dan alarm handphone*”, (Skripsi), h. 79-87.

Namun pembolehan tersebut, terdapat ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh pemilik telepon genggam tersebut. Seperti jangan membawa telepon genggam yang menggunakan suara azan sebagai nada dering dan alarm kedalam wc, dan jangan sampai memenggal lafaz azan sehingga dapat merusak makna didalamnya.⁴⁴



⁴⁴Ahmad Sayku, "Persepsi Dosen fakultas syari'ah dan ilmu hukum IAIN Tulungagung tentang hukum penggunaan suara Azan dan ayat-ayat al-Quran sebagai nada dering dan alarm handphone", (Skripsi), h. 79-87.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan atas apa yang telah dipaparkan secara menyuluruh, maka selanjutnya peneliti akan memberikan kesimpulan sebagai hasil akhirnya:

1. Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai nada dering dan alarm pada telepon genggam, adalah perbuatan yang dilarang. Pelarangan tersebut merupakan pendapat jumbuh dikalangan para ulama di zaman ini, adapun sebab pelarangan tersebut dikarenakan terdapat unsur-unsur yang ditakutkan akan merusak kesucian dan kemuliaan al-Qur'an. Dalam permasalahan ini adapula pendapat yang membolehkan, dikarenakan tidak ada dalil yang secara tegas melarang masalah ini, dan penggunaannya dibolehkan apabila si pemilik telepon genggam menggunakannya dengan tujuan yang baik seperti untuk syiar dan sebagai bentuk zikir. Namun harus disertai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, seperti berusaha memperhatikan agar ayat tersebut tidak terpotong yang bisa diakibatkan rusaknya makna pada ayat tersebut, dan menjaga telepon genggam agar tidak berdering di tempat yang tidak pantas untuk dilantunkan ayat al-Qur'an. Dilihat dari ketentuan-ketentuan yang disyaratkan supaya dibolehkan penggunaan al-Qur'an sebagai nada dering dan alarm, syarat tersebut masih memiliki celah yang besar. Karena tidak ada jaminan dari si pemilik tersebut bisa menjaga supaya ayat tersebut tidak terpotong, atau menjaga telepon genggam agar tidak berdering pada tempat yang tidak pantas seperti didalam wc. Maka sebab inilah jumbuh ulama melarang hal ini, sebagai bentuk kehati-hatian agar kesucian dan kemuliaan al-Qur'an itu tetap terjaga.

2. Penggunaan suara azan sebagai nada dering dan alarm telepon genggam, terkait dalam kasus ini terdapat perbedaan dengan kasus sebelumnya. Adapun perbedaannya yaitu, pertama dibedakan mengenai penggunaa sura azan sebagai nada dering dan penggunaan suara azan sebagai alarm. Pada kasus penggunaan suara azan sebagai nada dering, maka hal ini jelas pelarangannya, dan pelarangan tersebut adalah pendapat jumbuh para ulama zaman ini. Mengenai sebab pelarangan tersebut yaitu ditakutkan akan merusak sisi kemuliaan azan itu, dikarenakan merupakan zikir kepada Allah yang sepantasnya sebagai umat muslim menghormati dan memuliakannya. Adapun durasi waktu dari nada dering maksimal akan berdering kurang dari satu menit, belum lagi si pemilik telepon genggam akan tergesa-gesa mengangkat telepon yang mengakibatkan lafaz azan terpotong. Kemudian hal ini akan menyelisih fungsi dari azan tersebut, ditakutkan orang-orang yang mendengarnya akan salah tanggap apabila lantunan azan akan berdering bukan pada waktu salat. Sedangkan dalam kasus suara azan sebagai alarm, hal ini di bolehkan namun dengan tujuan untuk mengingatkan si pemilik telepon genggam telah masuknya waktu salat, sehingga tidak merusak tujuan azan itu disyariatkan. Pada zaman ini juga suda banyak aplikasi pengingat waktu salat untuk telepon genggam, dimana fitur aplikasi ini akan otomatis mengatur waktu salat dan melantunkan suara azan, apabila telah masuk waktu salat sesuai dengan waktu yang berlaku di daerah atau di negara tersebut.

B. Implikasi Penelitian

1. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitan yang sama atau penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga hasilnya lebih lengkap dan akurat. Adapun perbedaan hasil penelitian ini

dengan penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai pedoman oleh peneliti selanjutnya, untuk memperkuat kembali hasil penelitian tersebut dengan menggunakan metode yang lebih baik yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil penelitian sebagai rujukan untuk umat Islam. Mengingat sangat sedikit karya tulis ilmiah yang membahas ataupun berkaitan dengan penelitian ini.

2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada lingkup yang lebih luas dengan mewancarai langsung narasumber-narasumber penelitian yang ternama dan memumpuni dari segi keilmuannya, ataupun organisasi-organisasi Islam yang terkenal. Kemudian meninjau kembali kajian-kajian pustaka yang membahas penelitian ini sebagai bahan pelengkap agar penelitian tersebut bisa dijadikan referensi yang kuat untuk umat Islam.
3. Harapan untuk pengguna telepon genggam, agar sebisa mungkin menghindari penggunaan suara azan dan ayat-ayat al-Qur'an sebagai nada dering dan alarm telepon genggam. Adapun solusi penggunaan nada dering dan alarm telepon genggam alangkah baiknya menggunakan bunyi nada dering dan alarm yang klasik, seperti bunyi telepon pada umumnya atau bunyi alarm jam beker.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan.

“Apa itu MP3”. <https://www.jatimtech.com/apa-itu-MP3-54769> (17 Juni 2022).

“Fungsi Telepon genggam bagi Masyarakat Indonesia”. www.Dewalangit.com (07 Juni 2022).

“*Hukm Ja'ala al-Qur'ān aw al-Azān Naghamah li al-Hātif*”. www.elwatannews.com (22 Juli 2022).

“*Ahwāl Isti'māl al-Azān Naghamatu li al-Jawwāl wa Hukm*”, www.islamqa.info (24 Juli 2022).

“*Hukm al-AZān al-Musajjal Badlan min al-Mu'āzin-Fatāwā Nūr 'Alā al-Darb*”. www.islamqa.info (22 Juli 2022).

“Majalah Suara Muhammadiyah”. *Hukum Menggunakan Adzan Atau Ayat-Ayat Al-Quran Untuk Ringtone Handphone*, no. 22, 2009.

“*Mengenal Apa Itu Ringtone*”. <https://www.plimbi.com/article/2559/mengenal-apa-itu-ringtone-dan-jenisjenisnya> (07 juni 2022).

“*Mengenal Ringtone*”. <https://jurnalapps.co.id/mari-mengenal-ringtone-dan-jenis-jenisnya-15125> (3 Desember 2020).

“*Sejarah Mikrofon*”. <https://techno.okezone.com> (17 Juni 2022).

Abu Abdullah, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughīrah al-Bukhari. *Ṣaḥīḥ al-Adab al-Mufrad li Imām al-Bukhārī, Bab al-ghina' wa al-lahwu*. Cet. IV; Dār al-Ṣadiq 1418H-1997M.

Ahmad, Sayku. Persepsi Dosen fakultas syari'ah dan ilmu hukum IAIN Tulungagung tentang hukum penggunaan suara Azan dan ayat-ayat al-Quran sebagai nada dering dan alarm handphone, 2017.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XV; Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Art, G. Yasser. "Mobile Phone: Sejarah, Tuntutan Kebutuhan Komunikasi, Hingga Prestise." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 15, no. 30. 2016.

Ayudiah, Uprianingsih. *Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar*. Skripsi, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2013.

Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Badab Pusat Statistik (BPS). “Telepon Genggam”. <https://sirusa.bps.go.id> (15 Juni 2022).

Al-Baihaqī, Abū Bakar. *Syu'abu al-Īmān*. Cet I; Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1423H-2003M.

Brandenburg, Karlheinz. *Audio MP3 Fraunhofer*. Jerman: Insitut Jerman, 1977.

Al-Bukhārī, Abū Abdullah, Muhammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Cet. I; Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422H.

Al-Darāmī, Abū Abdullah ibn Abdurahman. *Musnad Imām al-Dāramī*, jild 1, no 1346. t.p. Cet. I; 1436H-2015M.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, t. Cet.; Tang-Sel: Penerbit Alfatih 2017.
- Fiqih Islam. "Sejarah Islam". <https://www.fiqhIslam.com/agenda/sejarah-Islam-dunia/109115-menara-masjid-belum-dikenal-di-masa-rasulullah-menara-masjid-pertama> (17 Juni 2022).
- Gani, Alcianno G, "e-Learning Sebagai Peran Teknologi Informasi Dalam Modernisasi Pendidikan." *JSI (Jurnal sistem Informasi) Universitas Suryadarma* 3, no. 1. 2018.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Researsh*. Yogyakarta: Andi Ofset, 1993.
- Al-Halabi. Nuruddin Muhammad 'Itr. *'Ulumu al-Qurān al-karīm*. Damaskus: Maṭba'atu al-Ṣabāḥ. 1414H-1993M.
- <https://www.liputan6.com/global/read/3370052/rekaman-pertama-azan-masjidil-haram-dipublikasikan-di-media-sosial> 19 Juli 2022.
- Irwanto, D dan Syair A. *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta: Eja Publisher, 2014.
- Al-Jaizānī, Muhammad Husain. *Fiqh al-Nawāzil*, Jild 2. Cet II; t.t.p. Dār Ibn al-Jauzī.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Solo: Penerbit Medina Qur'an, 2020M.
- Ikram, Khaliq. *Efektivitas Penggunaan Media MPEG-LAYER 3 (MP3) Dalam Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Siswa SMP ISLAM TERPADU AL ISHLAH*. (t.t.h).
- Majid, Abdul. "Mukjizat Al-Qur'an dan Sunnah tentang IPTEK." Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Al-Mallāḥ, Abū Abdurrahman Mahmud ibn Muhammad. *Istimā' al-Qur'ān al-arīm Faḍāil wa Aḥkām wa Mukhalifāt*. h. 6-7. archive.org, 6 Juni 2022.
- Muhammad, Dzikri dan Aldi Damara. *PENGARUH TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP MASYARAKAT*. 2020.
- Al-Munajjid, Muhammad Ṣāliḥ. *Kitāb Mauqi' al-Islām wa Jawāb*, Bab 7. (1430H/2009), h. 153. al-maktaba.org (17 Juli 2022).
- Al-Muṭairī, Abdul 'Azīz ibn Dākhil. *Bayān Faḍl al-Qur'ān*. Libanon: Ma'had Afāq al-Taysīr, 2016M.
- Al-Naisābūrī, Abū al-Husain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Ihyā' al-Turās al-'Arabī, 1374H-1955M.
- Al-Namlah, Abdul Karīm ibn 'Alī ibn Muhammad. *Mazḥab fī 'ilmi uṣul al-Fiqh al-Muqoron*, Riyad: Maktabah Al-Rusyd, 1420H-1999M.
- Nasikhah, Faidatun. *Hukum Ringtone pada Handphone*. 2012. <https://www.academia.edu> (22 Juli 2022).
- Nawawī. *al-Minhāj Syarhu Ṣaḥīḥ Muslim*. Jild 4. (Cet II; Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, 1392H).
- Nazir, Mohammad. *Model penelitian Kitab Fikih*. Cet. I; Bogor: Kencana, 2003.
- Al-Qaḥṭānī, Sa'id ibn Ali ibn Wahf. *Al-Azān wal Iqāmah*. Riyad: Maṭba'a safar, 2011.

- Al-Qaṭṭān, Manna' Khalīl. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Cet. III; Riyad: Mansyurat al-'Aṣr al-Hadīṣ, 1973M.
- Al-Qaṭṭān, Manna' Khalīl. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2005M.
- Al-Qurṭubī, Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Rusyd. *Bidāyah al-mujtahid*, Jild 1. Kairo: Dār Ibnu al-Jauzī.
- Al-Quzwainī, Abū Abdullah Muhammad ibn Yazīd ibn Mājah. *Sunan ibnu Mājah*. Cet. I; Beirut: Dārul al-Risālah al-'Ālimiyyah, 1430H-2009M.
- Al-Sijistānī, Abū Dāud Sulaiman ibn al-Asy'aṣ al-Azdī. *Sunan Abī Dāud*. Cet. I; Beirut: Dār al-'Ālimiyyah, 1430H-2009M.
- Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Hukum*, t.Cet.; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Syaripudin, Ahmad. "Al-Qur'an sebagai Sumber Agama Islam.". *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 2.1, 2016.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tirmizī, Abū 'Isā Muhammad ibn 'Isā. *Sunan al-Tirmizī*. Cet. I; Beirut: Dār al-Garbi al-Islāmī, 1997M.
- WIKIPEDIA. "Persepsi". <https://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi> (2 Desember 2020).
- Al-Yahyā, Fahd ibn Abdurahman. *Takhzīn al-Qurān al-Karīm fī al-Jawwāl wamā Yata'allaq bihi min Masā'il Fiqhiyyah*. 2019.
- Zarkasih, Ahmad. *Risalah Azan*. Cet I; Jakarta Selatan: Rumah Fiqih, 2022.
- Al-Zuhailī, Al-Wahbah. *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*. Damasukus: Dār al-Fikr, 1405H-1985M.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Midy Zulkardi Lantong
Tempat tanggal lahir : Kotamobagu, 23 Maret 1997
Alamat : Jl. Darusalam, kel. Motoboi Kecil
NIM/NIMKO : 171011171/85810417192
Nama Ayah : Rutman Lantong, S.E.
Nama Ibu : Jolla Pudul, S.E.

B. Jenjang Pendidikan

SDN 01 KOTAMOBAGU Tamat tahun 2009
SMPN 02 KOTAMOBAGU Tamat tahun 2012
SMAT WIRABHAKTI GORONTALO Tamat tahun 2015